



**ETIKA DAN KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU*  
KARYA EKA KURNIAWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*

**Oleh:**

**IRSAN MEIGI PRATAMA**

**NPM: 136211404**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**

## ABSTRAK

Irsan Meigi Pratama. 2019. Skripsi. Etika dan Konflik Sosial dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan

---

Skripsi ini berjudul “Etika dan Konflik Sosial dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan”. Secara umum tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan menganalisis tentang aspek etika dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Secara khusus adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan secara terperinci data yang diperoleh. Ruang lingkup penelitian ini termasuk kritik sastra khususnya pada kajian sosiologi sastra. Kemudian dalam pembatasan masalah yaitu meliputi aspek etika dan konflik sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, sehingga sesuai dengan tujuan permasalahan secara sistematis dan terperinci dalam mengumpulkan serta menganalisis data. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutic yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rene Wellek (1989), Salam (2000), Soekanto (2013), Semi (2013), Nurgiantoro (2013). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan adalah sebagai berikut 1) Aspek etika dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat tiga bagian yaitu: etika tentang tanggung jawab, etika tentang kewajiban, dan etika tentang hati nurani. Aspek etika dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat 7 kutipan data etika tentang tanggung jawab, 8 kutipan data etika tentang kewajiban, dan 15 kutipan data etika tentang hati nurani. 2) Konflik Sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat 29 kutipan data.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji hanyalah milik Allah *Subhanahu Wa Taala*. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Sallahualaihiwasalam*. Sungguh berkat rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etika dan Konflik Sosial dalam Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan” dengan tepat waktu. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Muklis, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan izin penelitian;
3. Dra. Erni, M.Pd. Selaku pembimbing utama yang telah bnyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, masukan ilmu, arahan, serta pengajaran kepada penulis selama meyelesaikan proposal ini;
4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. Selaku pembimbing pendamping yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehubung dengan penyempurnakan materi proposal ini;

5. seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama penulis menjalani perkuliahan;
6. ayahanda Isman dan Ibunda Rosmiah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang, memberikan motivasi yang tidak bosan-bosannya, dukungan moral dan materil serta selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan sehingga bisa menghadapi dan menyiapkan tugas ini dengan baik, dan
7. kawan-kawan yang telah ikut membantu memberikan kritik dan saran yaitu seluruh teman-teman kelas f dan kekasihku yang tidak pernah bosan menyemangati. Tidak ada kata yang mampu mewa kili rasa terima kasih penulis yang mendalam selain *barakallahu fikum wa jazakumullah khairon*.  
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. *Aamiin*.

Pekanbaru, 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah Penelitian.....	11
1.2. <i>Tujuan Penelitian</i> .....	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> .....	11
1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian.....	12
1.3.2 <i>Penjelasan Istilah</i> .....	12
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> .....	13
1.4.1 Anggapan Dasar .....	13
1.4.2 Teori.....	13
1.4.2.1 Sosiologi Sastra.....	13
1.4.2.2 Etika .....	15
1.4.2.3 Konflik Sosial.....	17
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....	18
1.5.1 Sumber Data.....	18
1.5.2 Data .....	19
1.6. <i>Metodologi Penelitian</i> .....	19

1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Jenis Penelitian.....	19
1.6.3 Pendekatan Penelitian .....	20
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	20
1.7.1 Hermeneutik.....	20
1.8. <i>Teknik Analisis Data</i> .....	21
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b>	
2.1 <i>Deskripsi Data</i> .....	23
2.1.1 Data Etika.....	23
2.1.2 Data Konflik Sosial .....	31
2.2 <i>Analisis Data</i> .....	40
2.2.1 Analisis Sosiologi Sastra.....	40
2.2.2 Aspek Etika dalam novel <i>Lelaki Harimau</i> karya Eka Kurniawan .....	40
2.2.3 Konflik Sosial dalam novel <i>Lelaki Harimau</i> karya Eka Kurniawan .....	57
2.3 Interpretasi Data.....	79
<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	<b>81</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>83</b>
4.1 Hambatan .....	83
4.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1. Etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan
2. Sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan



## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988:8). Oleh karenanya, karya sastra tidak dapat menghasilkan hasil yang sama persis meski dengan objek yang sama atau sebaliknya.

Karya sastra merupakan suatu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, mencangkup hal indah dan menyedihkan serta menyangkut hal baik buruknya manusia. Manusia berpeluang mengolah pengalamannya menjadi karya sastra dan yang serta berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya sastra adalah kreativitas. Berdasarkan kreativitas itu manusia akan mampu menemukan unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup mereka dan merealisasikannya dalam bentuk karya sastra. Tanpa kreativitas, manusia tidak mungkin mampu merealisasikan pengalaman hidupnya dalam bentuk karya sastra yang baik.

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo (2002: 59) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang.



Menurut Hamidy (2001:1) :

Karya sastra ialah imajinatif yaitu karya sastra imajinatif yaitu karya sastra yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan ada kreatif orang dapat melihat kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada. Orang yang kreatif selalu melihat dan ingin berbuat lain atau lebih.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam sisi kehidupan sebagai karya kreatif. Karya sastra merupakan wadah untuk menampung ide dan sistem berfikir. Peninjauan terhadap sebuah cipta sastra, seseorang dapat melihat sesuatu hal yang diungkapkan oleh pengarang tentang kehidupan manusia.

Salah satu hasil karya sastra berupa prosa adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988:32). Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau pun unsur-unsur sosial yang terkandung dalam sastra, maka dibutuhkan suatu pendekatan atau tinjauan yaitu sosiologi sastra.

Sosiologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 3). Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan

bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan system dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). (<http://sutisna.com/kebahasaan/pengertian-sosiologi-sastra/>).

Membicarakan problematika tidak terlepas dari permasalahan etika dan konflik. Menurut Salam (2003) “Etika ialah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai jahat”. Menurut Wellek Warren (1989:285), “Konflik adalah suatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”.

Etika dan konflik sosial memegang peranan penting dalam membangun karakter tokoh. Pertentangan dan tingkah laku yang terjadi dalam diri tokoh menjadikan novel tersebut menarik perhatian pembaca untuk menyusuri peristiwa-peristiwa penting yang dialami tokoh. Semakin banyak tokoh yang melanggar etika semakin banyak konflik yang dialami tokoh, menjadikan tokoh tersebut lebih berkarakteristik.

Sosiologi sastra merupakan penelitian sastra yang mengkaji tentang fenomena sosial. Objek penelitian sosiologi sastra ini tentang kehidupan sosial masyarakat dalam karya sastra. Secara tidak langsung penelitian sosiologi sastra tidak terlepas dari etika dan konflik sosial dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Semi (2013:52), “Sosiologi sastra merupakan suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial,

sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu tuntas dan berkembang”. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra, peneliti menelaah tentang bagaimana keadaan sosial masyarakat yang tercerminkan melalui para tokoh dalam cerita tersebut. Dalam penelitian sosiologi sastra ini menjadi pembicaraan umumnya berhubungan dengan pengarang dan kehidupan sosialnya, unsur dalam karya sastra dapat dilihat melalui perilaku tokoh.

Dalam kajian sosiologi sastra, etika dan konflik sosial merupakan hal yang penting terutama dikaitkan pada anggapan bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakat. Etika dan konflik sosial masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu hal yang berupaya menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat.

Menurut Endraswara (2013:79), “Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”. Berdasarkan pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan yang mempelajari hubungan antara sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

Unsur etika dan konflik sosial dalam kajian sosiologi sastra, merupakan hal yang penting terutama dikaitkan pada anggapan bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakat. Aspek etika dan konflik sosial masyarakat yang tercermin

dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berupaya menangkap dan menemukannya yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat.

Dengan demikian, secara tidak langsung karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pelajaran tentang etika dan konflik sosial bagi para pembaca. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang baik tentunya mengangkat tentang etika dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Segi –segi sosial dalam masyarakat yang sering disinggung pada sebuah karya sastra seperti etika dan konflik sosial.

Setelah membaca Novel *Lelaki Harimau* penulis berasumsi bahwa, didalam novel tersebut mengandung nilai etika dan konflik sosial. Pengarang dalam hal ini mengangkat cerita tentang kehidupan seorang anak bernama Margio bocah yang bertugas menggiring babi dalam perangkap. Pelaku utama dalam novel adalah Margio, yaitu seorang anak yang menggiring babi dalam perangkap. Kisah dari novel *Lelaki Harimau* bermula ketika Margio membunuh Anwar Sadat. Ketika rehat menanti musim perburuan, Margio terperosok dalam tragedi pembunuhan paling berutil. Dibalik motif-motif yang terjadi antara cinta dan penghianatan, rasa takut dan berahi, bunga dan darah, Margio membantah tegas. “Bukan aku yang melakukannya,” Margio berkata dan melanjutkan, ada harimau di dalam tubuhku. Deskripsi perkembangan psikologi para tokoh novel *Lelaki Harimau* membuat kita menyadari betapa penting nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari ternyata terluau sederhana, tidak memadai untuk menilai kehidupan yang penuh liku-liku.



Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dengan judul “Etika dan Konflik Sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan”. Setelah membaca novel penulis menemukan aspek etika tersebut. salah satu kutipan yang memperlihatkan aspek etika penulis temukan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2016:4) sebagai berikut :

“Memang tidak kata Ma Soma . “Bocah itu menggigit putus urat lehernya”.

Dari kutipan novel *Lelaki Harimau* halaman 4 di atas dapat penulis jelaskan bahwa sikap tokoh “bocah itu yakni Margio tidak memiliki hatinurani. Sebagaimana salam (2000:3) mengatakan “Etika ialahb ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang di nilai baik dan mana yang di nilai jahat”. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kutipan yang memperlihatkan konflik sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2016:32) sebagai berikut :

Ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta, namun dekapan itu kuat dibawah lengannya, tangan Margio menjuntai keatas meregut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat, seoperti ciuman kekasih yang membara kepermukaan kulit dibawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tau apa yang diperbuat Margio. Meski begitu, rasa sakit yang sejenak, menusuk menyentak dadanya, membuat Anwar Sadat menggeliat dengan kaki gaduh menendang kursi, menggulingkannya.

Dalam kutipan novel *Lelaki Harimau* halaman 32 di atas jelas bahwa dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana konflik sosial yang terjadi antara

Margio dan Anwar Sadat, dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana konflik yang terjadi saat Margio membunuh Anwar Sadat.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penulis mengambil hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman untuk penelitian ini. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah yang pertama dilakukan oleh Septi Nurzani tahun (2012) dengan judul “Analisis Sosiologi sastra Novel Lelaki Pembawa Kafan Karya Grifen H.Putra” Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah aspek etika dalam novel Lelaki Pembawa Kafan Karya Grifen h.Putra? (2) Bagaimanakah aspek sosial novel Lelaki Pembawa Kafan karya Grifen H.Putra dan (3) Bagaimanakah aspek budaya Lelaki Pembawa Kafan karya Grifen H.Putra? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Septi Nurzani menggunakan teori Wellek dan Waren (1989), Soekanto (2009) Hamidy (2006), Koentjaraningrat (1990) dan metode yang digunakan yaitu Deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini dalam “Analisis Sosiologi sastra Novel Lelaki Pembawa Kafan Karya Grifen H.Putra” yaitu : Aspek etika yang terkandung didalamnya yang berkaitan dengan tanggung jawab, kewajiban, dan hati nurai. Sedangkan aspek sosial yang terdapat di dalamnya seperti hubungan sosial, masalah sosial, proses sosial, konflik sosial, dan kelompok sosial. Aspek budaya yang terdapat didalamnya berkaitan dengan bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencarian, dan religi. Aspek-aspek yang terdapat dalam novel ini banyak yang bernilai positif dan layak untuk diteladani.

Penelitian yang dilakukan Septi Nurzani secara tidak langsung sama yaitu sama melakukan analisis sosiologi sastra, masalah dan ada teori yang sama. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ad perbedan dengan peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya melekukan analisis sosiologi sastra pada karya sastra roman yang mengkaji tentang etika, sosial, dan budaya, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian sosiologisastra pada novel yang mengkaji aspek etika dan konflik sosial. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terlihat pada objek, maalah dan pengarangnya.

Penelitian relevan yang kedua yaitu Luci Mandasari tahun (2015) dengan judul” Analisis Sosiologi sastra dan lam Novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata” Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islah Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah aspek etika yang tedapat dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata? (2) bagaimanakah Aspek Sosial yang tercermin dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata?. Untuk mengupas masalah tersebut Luci Mandasari menggunakan teori Manasikana (1986), Soekanto (2004) dan Burhan Nurdin Salam (2012) metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian dalam analisis sosiologi sastra dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata yaitu : (1) Etika dalam novel Sebelas Patriot terdiri dari Kewajiban terdapat sembilan data, tanggung jawab 1 data, hati nurani terdapat 4 data. (2) Sosial yang terdapat dalam novel Sebelas Patriot terdiri dari interaksi sosail 11 data, masalah sosial 2 data, dan kelompok sosial 3 data. Secara keseluruhan aspek etika yang lebih dominan yaitu aspek etika tentang kewajiban,

sedangkan aspek etika hatinurani dan tanggung jawab yang terendah. Aspek sosial tentang kelompok sosial dan masalah soial yang terendah.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama melakukan analisis sosiologi sastra, masalah dan teori yang digunakan. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan peneliti seblumnya. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian analisis sosiologi sastra pada karya sastra novel yang mengkaji tentang etika, sosial dan budaya masyarakat, dan filsafah tokoh, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian sosiologi sastra pada novel yang mengkaji tentang etika dan konflik sosial. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitiab terdahulu terlihat pada objek dan pengarangnya.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu Tri Narmini tahun (2017) dengan judul” Analiis Konflik Tokoh Dalam Novel Bulan Lebam Ditepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Maslah yang dibahas adalah (1) Bagaimanakah Konflik tokoh dalam novel Bulan lebam di Tepian Toba karya Sihar Ramses Simatupang? (2) Apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel Bulan Lebam Di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang? (3) Bagaimanakah penyelesaian konflik tokoh dalam novel Bulan Lebam Di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang?. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah teori Burhan Nurgiantoro (2010), Soejono Sorkanto (2015), UU Mahidy (2011), Aminuddin (2013) dam metode yang digunakan adalah metode deskriptif.



Hasil penelitian dalam Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Bulan Lebam Ditepian Toba karya Sihar Ramses Simatupang menyimpulkan bahwa dalam novel Bulan Lebam Ditepian Toba karya Sihar Rames Simatupang terdapat dua jenis konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal yang terdapat dalam novel Bulan Lebam Ditepian Toba karya Sihar Rames Simatupang dapat dilihat melalui tokoh Ganda dan Hotman, Torang dengan Hotman, Monang dengan Torang, Monang dengan Tesya dan Rede dengan Hotman. Selanjutnya konflik Internal. Konflik internal yang terdapat dalam novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang dapat dilihat melalui tokoh Torang, Mamak, Ganda, Tesya. Hamonangan dengan Hotman, Torang dengan Hotman, Monang dengan Torang, Monang dengan Tesya dan Rade dengan Hotman. Penyebab konflik yang terjadi dalam novel *Bulan Lebam di Tepian Toba* karya Sihar Ramses Simatupang adalah perbedaan individu dan kepentingan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Tri Narmini memiliki persamaan pada penelitian yang penulis teliti yaitu pada objek penelitiannya, yakni sama-sama mengkaji tentang konflik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, Tri Narmini mengkaji novel yang berjudul *Bulan Lebam Di Tepian Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang sedangkan penulis meneliti novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

### 1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimanakah aspek etika yang terdapat dalam Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan?

1.1.2.2 Bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan?

### 1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian ini bertujuan untuk menelaah novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan dari kajian sosiologi sastra sebagai berikut:

1.2.1 Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis aspek etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.

1.2.2 Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis konflik sosial yang terdapat dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang analisis sosiologi sastra novel “*Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan” ini termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra khususnya pada kajian sosiologi sastra. Sosiologi mencakup aspek sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca (Wellek dan Warren, 1989: 111).

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini akan lebih terarah dan sesuai dengan penelitian penulis, maka penulis perlu membatasi pada permasalahan yang diteliti. Penelitian ini hanya mengkaji tentang aspek etika dan konflik sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan penjelasan istilah yang relevan dengan masalah pokok dalam penelitian ini. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain:

1.3.2.1 Analisis sosiologi sastra adalah analisis sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi artinya suatu karya sastra yang ditelaah dari segi-segi sosial masyarakat yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikan terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat, (Semi, 1989:12).

1.3.2.2 Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat di nilai baik dan mana yang jahat (Salam, 2000:3).

1.3.2.3 Sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan perlu adanya komunikasi (Depdiknas, 2008:1331).

1.3.2.4 Konflik artinya (1) percekocokan; perselisihan; pertentangan. (2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya) (Nurgiantoro, 2013:178).

1.3.2.5 Konflik eksternal (*externan confict*), yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan manusia (Nurgiantoro, 2013:181).

1.3.2.6 Konflik internal (*internal confict*), yaitu konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang di alami manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiantoro, 2013:181).

#### 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan dasar

Berdasarkan observasi awal terhadap Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, anggapan dasar yang dapat penulis temukan adalah aspek etika dan konflik sosial dalam kajian sosiologi sastra.

##### 1.4.2 Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah; Rene Wellek (1989), Salam (2000), Soekanto (2013), Semi (2013), Nurgiantoro (2013) dan teori lain yang mendukung dalam penelitian ini.



#### 1.4.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan suatu penelaahannya tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial itu sendiri. Sosiologi sastra merupakan suatu kajian dalam kritik sastra. Dalam kajian sosiologi sastra mengkhususkan dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan.

Faruk (2012:17) mengemukakan bahwa, sebagai sebuah usaha pemahaman yang objektif-empiris, sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam keteraturan-keteraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yang membuatnya teruji, sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja.

Sedangkan menurut Sikana (1986:110), menjelaskan “Dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibicarakan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang”. Sosiologi merupakan suatu penelaahan karya sastra yang mendudukan objek penelaahannya tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial itu sendiri. Sosiologi sastra merupakan suatu kajian dalam sastra. Dalam kajian sosiologi sastra mengkhususkan dalam penelaahan sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan

Banyak jalan yang bisa dilakukan dalam menikmati, memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan novel pada khususnya. Salah

satunya melalui pengkajian sosiologi sastra. Semi (2013:52), mengemukakan “Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dan memperhatikan sesi-segi sosial kemasyarakatan”. Jadi sosiologi sastra bagaimana menelaah masyarakat itu tuntas dan berkembang.

Selanjutnya menurut Swingewood dalam Faruk (2012:1), “Definisi sosiologi yaitu sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa sosiologi berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

#### 1.4.2.2 Etika

Etika merupakan cabang filsafat, kata etika lebih dekat dengan kata moral. Baik etika moral mempunyai pengertian yang sama, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya. Etika atau moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Bagian dari etika yaitu kewajiban, tanggung jawab, hati nurani, dan tingkah laku. Berbicara mengenai kewajiban setiap individu pasti memiliki kewajiban yang harus dijalannya dalam suatu lingkungan masyarakat.

Menurut Salam (2000:3-4), “Etika ialah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat di nilai baik dan mana yang dapat di nilai jahat”. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Dari pendapat yang dikeemukakan Salam di atas tentulah sudah jelas bahwa pembahasan tentang etika itu adalah, masalah tatasusila seseorang yang tercermin dalam tingkah laku tokoh.

Menurut pendapat Salam (2012:192) beberapa bagian dari etika yaitu kewajiban, tanggungjawab, hati nurani, dan tingkah laku. Berbicara mengenai kewajiban setiap individu pasti memiliki kewajiban yang harus dijalannya dalam suatu lingkungan masyarakat. Antara hak dan kewajiban adalah terdapat pertautan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Di mana ada hak di situ ada kewajiban karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Dengan demikian kewajiban yang dibebankan kepada diri kita sendiri sesuai dengan fitrahnya. Jika kita tidak penuhi kewajiban tersebut maka kita akan mendapatkan sanksinya berupa penderitaan dan kesulitan.

Setiap kewajiban yang diberikan pasti memiliki tanggung jawab seorang individu atas kewajiban yang telah diberi. Menurut pendapat Salam (2012:58,131), tanggung jawab menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang pribadi. Antara tanggung jawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggung jawab maka seseorang itu tidak akan bisa memiliki sifat tanggungjawab. Jadi dapat disimpulkan bahwa hati nurani memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan rasa perasaan manusia setelah perbuatan terjadi.

Bagian yang terakhir dari etika adalah tingkah laku yang mana setiap manusia atau individu pasti memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, setiap manusia tidak ada yang sama tingkah lakunya. Tingkah laku adalah perbuatan apa yang telah dilakukannya maka dia akan bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya.

Etika sebagai bagian dari filsafat, menentukan ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang. Untuk menjadi indikasi bahan ukuran yang bersifat umum yang berlaku bagi semua manusia dan tidak hanya berlaku bagi sebagian manusia. Dengan demikian, jelas bahwa pengertian etika yang dikemukakan oleh Salam, etika adalah norma-norma yang diperhatikan oleh masyarakat sesuai dengan tata kesopanan dimana dalam lingkungan seseorang itu berada. Dalam sebuah karya khususnya karya sastra fiksi, etika sering dimunculkan lewat tingkah laku tokoh. Tingkah laku tokoh dalam cerita yang dituliskan pengarang dapat dilihat dari tuturan tokoh dalam melakukan interaksi dan sebagainya.

#### 1.4.2.3 Konflik Sosial

Konflik adalah kegiatan yang tergolong penting, merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1995:122). Oleh karena itu, konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi tidak menarik.

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan



atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Berkaitan dengan konflik sosial, Sayuti (2000:142) menyatakan konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik.

### Kerangka Konseptual



## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan di Jakarta Mei 2016 dengan jumlah 191 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

### 1.5.2 Data

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, wacana yang mengandung aspek etika dan konflik sosial dalam kajian sosiologi sastra.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik (Semi, 2012:8) artinya penulis menyajikan dan menggambarkan tentang aspek etika yang meliputi hatinurani, tanggung jawab, kewajiban masyarakat dalam novel *LelakiHarimau* karya Eka Kurniawan yang didasari pada data dan fakta. Data yang dikumpulkan, disusun secara sistematis, kemudian dideskripsikan, di analisis dan diinterpretasikan secara terperinci dan sisitematik sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

### 1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah ini jenis penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat audiovisual lainnya, (Semi, 2012:10). Peneliti dapat mengumpulkan data dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian seperti karya sastra dan teori-teori sastra, seperti novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.

#### 1.6.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:9).

#### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan, perlu kiranya dinyatakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik penelitian ini terkait tentang bagaimana etika dan konflik sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan.

##### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2013:240) menyatakan “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya, monumental dari seseorang”. Di dalam penelitian ini teknik dokumentasinya yaitu; *Lelaki Harimau* cetakan kelima yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Mei tahun 2016. Tebal buku ini adalah 204 halaman, ukuran buku 15,7cm x 10,3 cm.

##### 1.7.2 Teknik Hermeneutik

Penelitian ini penulis menggunakan teknik hermeneutik. Hamidy (2003:24) menyatakan “Teknik ini merupakan teknik baca, catat dan simpulkan”. Data dikumpulkan dengan cara membaca teks novel lelaki harimau secara keseluruhan dan mendeskripsikan data teks sesuai dengan masalah yang diteliti.

#### 1.7.2.1 Baca

Dalam teknik ini penulis membaca secara keseluruhan isi dalam novel lelaki harimau secara berulang-ulang. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian data berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 1.7.2.2 Catat

Catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2012:93). Teknik catat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencatat kutipan-kutipan atau teks yang menggambarkan etika dan konflik sosial.

#### 1.7.2.3 Simpulan

Data yang terdapat dalam novel lelaki harimau adalah data yang akan penulis gunakan untuk melakukan analisis Etika dan konflik sosial.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan data sesuai dengan masalah peneliti.
2. Data yang sudah terkumpul atau dikelompokkan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoretis penelitian ini.
3. Data yang disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian.



4. Setelah dianalisis sesuai masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai masalah penelitian yaitu mengenai aspek etika dan konflik sosial sosial.



## BA B II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Deskripsi Data

Deskripsi data ini memaparkan etika dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Setelah membaca novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dapat dideskripsikan data yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yaitu data etika yang terbagi atas tiga yaitu hati nurani, tanggung jawab, kewajiban dan data konflik sosial. Data analisis dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan di mulai dari halaman 9 karena di halaman sebelumnya penulis tidak menumakn data etika dan data konflik sosial.

#### 2.2.1 Data Etika

No	Data	Etika		
		Hati Nurani	Tanggung Jawab	Kewajiban
1	Tak ada aroma berkabung sedikit jua di wajahnya, malahan ia begitu senang tak kepalang, seolah memperoleh taruhan brsar tak disangka-sangka. (Kurniawan, 2016:9).	✓		
2	Anwar Sadat berlepotan cari dukun untuk mengeluarkan isi perutnya, sebab istrinya tak mau melakukan itu, dan sekolah tak mau gadis bunting (Kurniawan, 2016:18).	✓		
3	Mayor Sadrah memeriksanya, didorong rasa takjub yang kekanakanakan, berharaptahu dengan cara apa Margio telah menghabisinya, dan benar adanya urat leher itu telah putus, menggelayut serupa kabel radio yang poranda. Lebih ganas dari yang kubayangkan, pkirnya, demi melihat leher itu sesungguhnya hampir putus. Seperti penyembelihan	✓		

	yang tak tuntas (Kurniawan, 2016:21).			
4	Tangan Sang Kyai masih menari, menyambut gumpalan kapas dan membenamkannya di sana, seketika berubah warna demikian dramatis, sebelum membalutnya, menyembunyikannya di balik kain kasa, dan kini itu tampak serasa luka kecil manusia hidup, dengan kain kasa melilit sebagai kalung. Sementara ia bekerja, orang-orang memandikan mayat tersebut, melanjutkannya dari pakaian, menggosoknya dan membiarkannya wangi kembang. Ada bau boraks menguap dari tubuhnya, mengambang kelabu di kepala orang (Kurniawan, 2016:22).			✓
5	Masoma membawa kain kafan dari surau dan mereka membalutnya di tempat itu juga. Tak patut membiarkannya telanjang sepanjang malam, kata Kyai Jahro sembari melanjutkan, jika si gadis Maharani masih ingin melihat wajah ayahnya, mereka masih bisa membuka ikatan kafan pucuk kepalanya (Kurniawan, 2016:23).		✓	
6	Tiga orang bergegas membopongnya ke surau, sebab gelap sungguh telah turun dari langit, membawa udara dingin dan rasa hening, dan mereka bersiap untuk salat jenazah, bersama magrib yang segera datang, di udara yang bertambah-tambah remang (Kurniawan, 2016:23)			✓
7	Di waktu yang sama, Anwar Sadat tengah memberi makan kalkun peliharaannya, memaksa mereka lebih gembur dari semestinya, berharap bisa memotongnya di lebaran yang akan datang, dengan nasi sisa dapur. Di sampingnya bekerja Ma Soma menyapu halaman surau, berarti halaman rumahnya			✓

	sendiri, dari daun-daun belimbing yang rontok kuning, serta buahnya membusuk dijejali belatung, lembek oleh hujan terlampau melimpah (Kurniawan, 2016:29).			
8	Seperti kenudian menjadi pengakuannya pada polisi, ia memang membunuhnya dengan cara menggigit putus urat lehernya (Kurniawan, 2016:31).	✓		
9	Margio kembali meyerangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, cuman kedua yang lebih mematkan dan dikuasai nafsu. Mengatupkan rahang kuat, memperoleh segumpal daging di mulutnya, dan menyepahkannya ke lantai. Ia melakukannya kembali, perulangan yang jadi monoton tanpa irama, hingga rekahan itu semakin dalam dan compang-camping, bagai didorong rasa lapar yang tak kepalang dan kerakusan memaharaja, meninggalkan jejak letupan-letupan serta gelembung darah terjun bebas tumpah ke bumi (Kurniawan, 2016:33).	✓		
10	Mameh hendak menghentikan semua sikap manis tersebut, sebab ayahnya harus bersiap pergi kios cukur, dan sepulangnya tentu Komar bakalan lelah, tapi lelaki ini tak ambil peduli, mengacuhkan Mameh dan membiarkan anak perempuannya nyaris tak ada kerja (Kurniawan, 2016:59).		✓	
11	Setiap pagi Komar mengeluarkan sepeda untanya, aus oleh karat dan kurang gemuk, dengan suara rantai berderak, dan sebagaimana kebanyakan sepeda di kampung itu, tanpa rem dan berko. Komar pergi kepasar untuk memungut wortel dan kol busuk di tempat sampah penjual sayur, lalu pulang selepas mampir dipondok penggilingan padi meminta		✓	



	dedak, dan memberikan semua itu untuk piaraannya (Kurniawan, 2016:62).			
12	Dedaknya mesti dikasih air hangat, diaduk dan dihidangkan di beberapa tempurung kelapa, biar unggas-unggas itu tak berebut, sementara kol dan wortel busuk cukup dilempar ke kandang kelinci dan mereka akan menggorogotinya. Komar cukup sibuk, ditambah kerja-kerja berlebuhnya, untuk membuat seolah ia tak peduli Margio telah hengkah. Tapi Mameh tahu ia mulai merindukannya, sebab suatu pagi Komar bin Syueb bertanya kepadanya (Kurniawan, 2016:62).			✓
13	Sepanjang waktu-waktu sekarat itu, istrinya tak mau ambil urus dirinya, dan Mameh harus menanggung semua kerepotan seorang diri, dan Mameh harus menanggung semua kerepotan seorang diri. Barangkali ia telah merasakan waktu kematiannya semakin dekat, dan Mameh mulai yakin saat ajal itu memang telah hinggap (Kurniawan, 2016:63).			✓
14	Ia tak bisa makan kecuali segala sesuatu dibikin lembek, dan Mameh mesti menyuapkan bubur tim, Komar mendorongnya dengan telunjuk, bikin ia batuk-batuk dan sepalannya meleleh ke kasur. Kemudia tangan itu tak bisa bergerak pula, serasa putus urat dipenuhi bintik-bintik cokelat ajaib, hingga Mameh harus kasih mulut itu teh manis (Kurniawan, 2016:64).			✓
15	Dalam keheningan itu, Mameh mendengar semacam isak tangis, sedu kecil, tak meragukan itu datang dari mulut ibunya, di tengah gumaman tak ada makna. Betapa mengejutkan itu bagi Mameh, menyadari perempuan ini bisa bersedih pada suami yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk	✓		

	memukuli dirinya, untuk salah ini dan salah itu dan tanpa rasa salah sama sekali. Mameh cukup yakin, jika ibunya bersedih, itu bukan karena ia mencintai Komar, tapi disebabkan oleh kebiasaan hidup bersamanya, semenderita apa pun (Kuerniawan, 2016:67-68).			
16	Maka kematian Komar membangkitkan rasa senang pada Mameh, rasa senang yang bagi dirinya sendiri aneh. Rasa senang itu semestinya datang pula pada Nuraeni, dan barangkali dengan tangis mengguncang kecil itulah ia merayakannya (Kurniawan, 2016:73).	✓		
17	Itulah kala Margio kemudian datang, dengan rona wajah yang cemerlang seolah seluruh cahaya bersal dari dirinya. Semua orang bisa menangkap kesan terbuka bahwa ia senang dengan kematian ayahnya, meski ia kemudian mengambil alih pemakaman itu, meyakinkan dirinya sebagai anak tahu diri, dan ikut ke surau untuk beri salat jenazah (Kurniawan, 2016:75).	✓		
18	Ia pulang menemui keluarganya, berkata telah menemukan rumah buat mereka, dan mesti pindah, tapi ia mesti membujuk nuraeni untuk menanggalkan cincin kawinnya, guna membayar rumah baru mereka (Kurniawan, 2016:81).		✓	
19	Romannya jadi merah, matanya berkaca-kaca, tapi Margio tak pernah mengizinkan dirinya menagis, maka ia hanya diam saja, dan sebab Margio terus membisu, Komar bin Syueb mengambil rotan penggebuk kasur, dan membantingkan itu ke betis anak lelakinya, bikin Margio oleng dan bersandar ke dinding mengangkat sebelah kakinya. Bagaimanapun kemudian Margio ikut serta pindah (Kurniawan, 2016:82).	✓		

20	Sepanjang minggu mereka membersihkannya, mengusir sarang laba-laba dan menangkap tikus-tikus yang beranak pinak dilubang-lubang yang segera mereka timbun. Komar bin Sueb meminjam cangkul dan meratakan permukaan lantai serta membersihkan dari beragam kotoran binatang dan bersama Margio naik ke atap rumah untuk membetulkan genteng yang sangkut diterjang angin dan kaki merpati (Kurniawan, 2016:87).		✓	
21	Tak lama selepas kematian ayahnya, anak-anak itu mulai ribut soal tanah warisan, tak peduli tanah-tanah itu milik ibu mereka, dan Ma rabiah masalah hidup dengan bugar. Anak sulung mengusir sebuah keluarga yang telah tinggal disana sepanjang delapan belas tahun, bergeming oleh permintaan penundaan sementara pemilik rumah meminta waktu untuk mencari tempat pindah, sebab ia hendak mendirikan pabrik es disana, dan si pemulik rumah harus membonghkar rumahnya dan pergi entah. Polah si sulung membikin sirik adik-adiknya, dan mereka mengusir beberapa keluarga lain, mendirikan toko dan pabrik dan kolam ikan atau bahkan membiarkannya menjadi sarang demit. Mereka membikin patok-patok baru, membagi-bagikanya di antara mereka sendiri, tanpa bicara dengan ibunya (Kurniawan, 2016:90).	✓		
22	Selebihnya Nuraeni mesti merawat tubuhnya jadi gadis cantik, dan belajar menjaga kata-kata menjadi patut. Sebab ia telah punya pacar dan bersiap ke pelaminan (Kurniawan, 2016:98).		✓	
23	Seminggu selepas perkawinan, Komar bin Syueb pergi turun bukit menuju kota mencari tempat untuk		✓	

	<p>mereka, dan sebulan kemudian membawa Nurani ke gudang kelapa di Pasar Senin tersebut. Di sana ia telah menyediakan kasur bagi mereka, juga kompor dan perkakas, selain meja dan kursi dan kotak peralatan cukurnya sendiri (Kurniawan, 2016:111).</p>			
24	<p>Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah kemudian Nuraeni bunting lagi, dan Mameh lahir dua tahun selepas Margio (Kurniawan, 2016:112-113).</p>	✓		
25	<p>Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengililingi rumah dan Komar mengejarnya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya, sekali waktu sempat hancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya kelantai, dan ditendang pahanya berkali. Tetangga yang melihat bakal mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesenggukan (Kurniawan, 2016:115-116)</p>	✓		
26	<p>Nuraeni menyediakan bagi mereka teh manis, sesikat pisang ambon dan goreng ubi, tapi tak juga riang dengan rencana besar Komar (Kurniawan, 2016:117).</p>			✓
27	<p>Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang lama tertahan, menyeret perempuan itu dari dapur ke tengah rumah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apa pun. Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu hendak melawan, barangkali mempertahankan gumpalan tercinta</p>	✓		



	<p>di rahimnya, meneriakkan kata bangsat dan anjing dan babi, dan Komar bin Syueb membalasnya dengan bangsat dan anjing dan babi pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, kali ini tidak dengan telapak tangan terbuka, tetapi telah tertutup menjadi kepalan, menimpa deras dahi istrinya (Kurniawan, 2016:143).</p>			
28	<p>Berkatalah Maharani kepadanya, “Tahukah kau, aku mencintaimu?” (Kurniawan, 2016:155).</p>	✓		
29	<p>Menyadari keterdiamannya, Maharani memungut tangan Margio yang jatuh di tanah, menariknya dan melingkarkannya ketubuhnya sendiri. Kini Margio memeluk si gadis dengan canggung, tak tahu apakah ia mesti mendekapnya erat hingga menekuk jauh kulit pinggang si gadis, atau membiarkan tangannya tergantung di permukaan Sweter yang membalut Maharani. Gadis itu merebahkan kepala, melingkarkan tangannya sendiri ke tubuh Margio, hingga mereka semakin berimpit, dengan napas megap seirama. Jadi seperti inilah rasanya saling memiliki, hambir bersamaan mereka memikirkan itu, dan dewa-dewi cinta berdengung diatas ubun (Kurniawan, 2016:159).</p>	✓		
30	<p>Demikian kemudian Nuraeni memberinya nama Marian, muncul begitu saja saja dari mulutnya (Kurniawan, 2016:180).</p>			✓
Jumlah		15	7	9

### 2.2.2 Data Konflik Sosial

No	Data	Konflik Sosial	
		Internal	Ekternal
1	Ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta , namun dekapan itu kuat dibawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya dileher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara kepermukaan kulit dibawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio. Meski begitu, rasa sakit yang sejenak, menusuk menyentak da menjejak ke lantai. Margio kembali menyerangkan giginya ke rekahan merah gelapdanya, membuat Anwar Sadat menggeliat kaki gaduh menendang kursi, menggulingkannya (Kurniawan, 2016:32).		✓
2	“Papa, apa itu?” Mahesa Dewi mengulang pertanyaanya. Anwar Sadat telah mengepakkan sayap dan terseret arus badai ketidak sadaran. Margio masih mendekapnya, menjaganya dari tenggelam lebih jauh dan jatuh. Damai mendengar suara Maesa Dewi, nada tinggi dan penuh kecemasan, serta bebunyi selimut yang dihentakkan dan panjang berderak serta kali dan kaki menjejak ke lanyai. Margio kembali menyerangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman keduanya yang lebih mematikan dan dikuasai nafsu. Mengatupkan rhang kuat, memperoleh segumpal dagingh dimulutnya, dan meyepahkannya kelantai (Kurniawan, 2016:33).		✓
3	Ia hampir memenggalnya, menggergaji leher itu hingga batang tenggorokan Anwar Sadat telah tampak, sekilas berwarna gading sebelum banjir oleh merah, saat itu pintu kamar tidur terkuak dan Maesa Dewi berdiri disana, mengenakan pakaian tidur satin putih dengan motif bunga peony, pipinya berhias peninggalan lipatan bantal, matanya setengah redup namun bersegera insaf, dan tangannya yang ramping terangkat, jemari menutup bibirnya yang terkuak kecil melontarkan kata tanpa bunyi (Kurniawan, 2016:33).	✓	

4	<p>Margio mengendorkan belitannya, melepaskan pelukan atas Anwar sadat, dan mendapati sejumlah rambut leleki itu rontok di tangannya. Tubuh Anwar Sadat sejenak menari, tanpa irama pengiring, sebelum condoang meliuk dan berdebam kelantai di seret tubuhnya sendiri. Margio memandangnya, menjelajahinya hingga cukup yakin lelaki itu mati sempurna. Bahkan seandainya pegerogotan leher itu tak membuat Anwar Sadat bertemu malaikat maut pemangsanya, benturan kepalanya kelantai cukup untuk memberinya rasa ajal (Kurniawan, 2016:35).</p>		✓
5	<p>Komar bin Syueb ambil alih kerja-kerja yang sering ia abai untuk dilakukan. Ia mengambil sapu ijuk dan menyapu lantai, begitu berkali walau tak ada remah tercecer, dan di pagi serta petang, ia mengisi bak untuk mereka mandi. Sehari kemudian tak dinyana-yana, ia bahkan mencuci pakaian. Mameh hendak menghentikan semua sikap manis tersebut, sebab ayahnya harus bersiap pergi ke kios cukur, dan sepulangnya tentu Komar bakalan lelah, tapi lelaki ini tak ambil peduli, mengacuhkan Mameh dan membiarkan anak perempuannya nyaris tak ada kerja (Kurniawan, 2016:59).</p>	✓	
6	<p>Margio bilang pada Mameh, “Aku akan pergi.” Dan menambahkan, “Jika tidak, aku bakalan membunuh lelaki itu (Kurniawan, 2016:61).</p>		✓
7	<p>Hingga sempat pula ia ngambek dan mengancam untuk tidak ikut pindah, memilih tetap di sana walau mesti tidur di teras tetangga, atau gubuk ditengah kebun coklat, sebelum Komar bin Sueb menyeretnya kepojok rumah dan memarahinya di sana, mengatainya sebagai anak badung tak tau adat, dan Margio hanya diam, dan Komar bin Syueb menyuruhnya buka mulut, dan ketika Margio hendak buka mulut itu dikira Komar bin Syueb sebagai pembantahan, maka melayanlah tamparan pedas ke wajah Margio. Romannya jadi merah, matanya berkaca-kaca, tapi Margio tak pernah membiarkan dirinya menagis, maka ia hanya diam saja, dan sebab Margio terus membisu, Komar bin Syueb mengambil rotan penggebuk kasur, dfan membantingkan itu kebetis anak lelakinya, bikin Margio oleng dan bersandar ke dinding mengangkat</p>		✓



	sebelah kakinya. Bagaimanapun kemudian Margio ikut serta pindah (Kurniawan, 2016:82).		
8	“Tak adakah yang lebih remuk dari ini?” Untuk kali pertama, Nuraeni buka Mulut, “Jangan cerewet, remuk-remuk ini rumah sendiri,” klata Komar (Kurniawan, 2016:86).		✓
9	Tak lama selepas kematian ayahnya, anak-anak itu mulai ribut soal tanah warisan, tak peduli tanah-tanah itu milik ibu mereka, dan Ma Rabiah masalah hidup dengan bugar. Anak sulung mengusir sebuah keluarga yang telah tinggal disana sepanjang delapan be;as tahun, bergeming oleh permintaan penundaan sementara pemilik rumah meminta waktu untuk mencari tempat pindah, sebab ia hendak mendirikan pabrik es di sana, dan sipemilik rumah garus membongkar rumahnya dan pergi entah. Polah si sulung membukin sirik adik-adiknya, dan mereka mengusir beberapa keluarga lain, mendirikan toko dan pabrik dan kolam ikan atau bahkan membiarkan menjadi sarang demit. Mereka membikin patok-payok baru, membagi-bagikannya di antara mereka sendiri, tanpa bicara dengan ibunya (Kurniawan, 2016:90).	✓	
10	Sebagaimana kelak akan tetap dingat, Ma Rabiah pagi itu mengenakan gaun pengantinnya yang terahir kali, selepas menolak bujuk rayu bengal anak-anaknya, dan duduk di sebuah bangku kecil dihalaman rumah, ia memakan tanah pekarangan segumpal demi segumpal. Beberapa orang mencoba menghentikannya, namun ia bersikeras lebih baik lebih baik memamah tanah-tanah tersebut daripada jatuh pada anak-anak cel;aka yang merampok ibunya kala masih hidup, dan terus meraupi tanah memenuhi mulutnya. Seseorang melaporkan ini pada mereka, juga pada polisi dan tentara di rayon militer. Waktu mereka datang ia telah terkapar demikian cantik dengan gaun mengantin satin berenda-renda, mati tak ada nyawa, seseorang menyebutnya sebab ia tersedak segumpal; kerikil. Bagaimanapun anak-anak ini memperoleh apa yang mereka inginkan, tapi kekeraskepalaan Ma Rabiah untuk mempertahankanya sampai mati akam jadi legenda kota tak ada henti (Kurniawan, 2016:93-94).	✓	



11	<p>Lebaran kemudian datang lagi, tapi Nuraeni tan menantinya dengan bunga-bunga di jiwa, selebihnya tak lain adalah api beku yang mengeluarkan segenap kejudesannya. Ia berjanji untuk ntak bertanya prihal surat dan tak hendak mendengar penjelasan macam mana pun. Ia bahkan tak berfikir untuk menyambutnya, dan jika ia datang, tak lebih mengagapnya sebagai tamu jauh yang barang kali hendak menyumbang meminta segelas minum. Tak ada anjansana dan tak ada kertinduan. Komar mesti bersusah payah mengembalikan kehangatannya, sebagai bayaran atas polah yang telah ditimpakan kepadanya (Kurniawan, 2016:107).</p>		✓
12	<p>Mereka melambat membiarkan rekan pergi di depan, dan di suatu setapak hening komar tanpa malu minta cium pada Nuraeni. Terhenyak oleh permintaan tak di duga-duga, Nuraeni mengkeret dan menggeleng bergedik, tapi Komar menggenggam tangannya kencang dan memaksa. Tidak, kata Nuraeni. Komar bersikeras, hannya sedikit, pintanya, satu sentuhan pendek. Tampaknya tak ada pilihan lain, sebab menjerit pun malahan bakal bikin malu mereka bersama, dan pikirnya Komar tak akan berlaku lebih edan, sebab kauh dibelakang masih ada pejalan lain yang hendak datang (Kurniawan, 2016:109).</p>	✓	
13	<p>Permusuhan itu mulai datang sejak malam pertama, kala Nuraeni telah teronggok di tempat tidur kelelahan, dan masih mengenakan kebaya pengantinnya, dengan pinggul dan kaki di belit kencang kain batik. Komar yang keburu nafsu mengajaknya telanjang bercinta, tapi Nuraeni hannya mengeram tanpa mengubah ringkukan. Tanpa banyak tanya Komar melecuti pakaiannya sendiri, meninggalkan celana dalamnya yang menggelembung oleh batang kemaluan yang mengacung kencang, lalu mendorong tubuh istrinya agar bangun. Nuraeni hanya berguling dan menggeram dan meraba guling. Sedikit jengkel, Komar mulai menarik kain pembelit kakinya, mengulurnya hingga Nuraini berguling-guling tak karuan, dan kala itu telah tanggal, tampaklah kaki langsung hannya mengenakan celana dalam hijau muda bunga-bunga. Tanpa memedulikan baju kebaya, Komar segera menerjang dab jatuh diatasnya, menarik turun celana dalam Nuraeni, lalu celana dalamnya sendiri, kemudian</p>	✓	

	menasuknya (Kurniawan, 2016:110-111)		
14	<p>Masa-masa bercinta selalu merupakan saat yang sulit bagi mereka, sebab Nuraeni selalu menampilkan keengganan tertentu, dan Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu telah naik ke tenggorokan, dan kerap kali itu hampir serupa pemerkosaan bengis dimana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan disetujui bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya, lain waktu disuruh mengangkang diatas meja, kali lain disuruhnya nungging dikamar mandi. Adakalanya untuk menanggulangi ke engganannya Nuraeni yang makin jadi-jadi, Komar mesti memukulnya, menampar pipinya bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahinya dengan kaki ganasnya, membuat roboh dan tak berdaya, dan saat tak ada tenaga itulah Komar bisa merampok selangkangannya (Kurniawan, 2016:111-112).</p>	✓	
15	<p>Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah kemudian Nuraeni bunting lagi, dan Mameh lahir duatahun selepas Margio (Kurniawan, 2016:112-113).</p>		✓
16	<p>Sepanjang hidupnya, ia telas sering melihak Komar memukul Nuraeni didepan matanya sendiri, menghajarnya hingga babk-belur. Margio terlampau kecil untuk melerai, dan ia sendiri sering dapat bagiannya pula. Ia hanya berdiri menyandar ke pintu, dengan mameh din sampingnya mengigit ujung baju, sementara Nuraeni meringkuk di npojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan pengebuk kasur. Komar selalu punya alasan apa pun untuk mengayunkannya. Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengelilingi rumah dan Komar mengejanya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk kerumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya, sekele waktu sempat hancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya kelantai, dan ditendang pahanya berkali-kali. Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesenggukan (Kurniawan, 2016:115-116).</p>	✓	

17	Margio sendiri mulai mewarisi sikap bengal ibunya, tak melawan pada Komar namuin selalu memancing-mancingnya untuk mengayunkan rotan bengis tersebut. kadang-kadang Komar tak suka ia pergi ke kampung kakeknya, tapi Margio akan memaksa dan pergi tak bilang-bilng di Sabtu siang, kembali lagi Minggu malam dengan Komar menanti penuh api membara di matanya (Kurniawan, 2016:116).		✓
18	Komar juga sering sirik melihatnya anteng dengan mainan berupa kelereng atau gambar umbul serta jangkrik, dan Margio akan semakin menjadi-jadi jika Komar mengomelinya, membikin Komar habis sabar dan menempeleng Margio. Margio tak pernah melawan, sebagaimana semua orang tahu, tapi tetap anteng dengan mainannya, sampai Komar merampas itu dan membuangnya ke belumbang. Margio akan memungutinya, dan Komar memburunya, menyeretnya di kaki hingga si bocah terkapar mengerus tanah, diangkat dan dilemparkan ke dalam rumam membentur betis kursi.bocah itu hnya akan menagis, dan Komar akan datang lagi tak terpuaskan, mencengkram rambutnya dan membantingnya ke tiang kayu, sesekali waktu membuat dahinya mengucur darah, tapi tak sekalipun menghentikan lakunya (Kurniawan, 2016:116)		✓
19	Sebagaimana terjadi dengan dinding bilik bambu dan atap genting, Nuraeni merayakan kehancuran usaha Komar dengan mendesas-desuskannya bersama bebenda di dapur. Mendengar kan ocehan ini, Margio hannya bisa segera berlalu, sebab oa tahu di batas kesabarannya, Komar dan menggamparnya di sana, jika tidak langsung menyungkurnya ke atas kompor saat itu juga (Kurniawan, 2016:1180).		✓
20	Ahirnya Komar menyerah dan berteriak pada Nuraeni, semua urusan rumah ini di tangannmu, dan begitulah memang. Komar mulai sibuk memelihara ayam dan kelinci, ia punya ayam bangkok dan membawanya ketempat sabung, dan memelihara pula merpati aduan untuk ikut totoan di lapangan bola atau bekas gedung stasiun kereta (Kurniawan, 2016:118)		✓
21	Baru lama kemudian Margio mengetahui apa yang terjadi Nuraeni tengah hamil, dan jauh bdi dalam perutnya tengah berbaring si bayi kecil yang kelak diberinya nama Marian (Kurniawan, 2016:124).		✓
22	Namun sikap baik itu memberi jebakannya sendiri, yang mengoda dan menghasut, dan bikin nuraeni	✓	



	<p>hilang akal. Bukan hannya sikap pengabdian yang hampir tanpa pamrih, yang dengan tulus akan ia berikan pada orang-orang yang bagus budi kepadanya, tapi bahaya itu mengapada sikap hidung belang Anwar Sadat, yang tampaknya masih melihat warisan gadis cantik dimiliki Nuraeni, dibandingkan dengan istrinya sendiri yang sejak awal tak pernah sungguh menghidupi rada berahinya, sekali waktu, Nuraini tengah mengiris-iris bawang berdiri menghadap meja disamping kompor yang berdegung oleh air mendidih, Anwar sadat datang sekonyong melewatinyas dan tangannya meremas bokong Nuraeni (Kurniawan, 2016:129-130).</p>		
23	<p>Ketika Komar bin Syueb ahirnya tahu, gempa amukan itu datang sejadi-jadinya, mengejutkan Margio dan Mameh sekaligus, sebab telah lama Komar demikian abai pada istrinya, meski masih kerap memukulinya. Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang lama tertahan, menyerert perempuan itu dari dapur ke tengah rumah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apapun. Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu tampak melawan, barang kali melindungi gumpalan cinta di rahimnya, menriakan kata bangsat dan anjing dan babi pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, kali ini tidak dengan telapak tangan tyerbuka, tapi telah tertutup menjadi kepalan, menimpa deras dahinya (Kurniawan, 2016:143).</p>	✓	
24	<p>“Perempuan sundal!” pekik Komar bin Syueb, sambil melemparkan asbak seng kemukanya, dan pergi meninggikan mereka (Kurniawan, 2016:144).</p>		✓
25	<p>Maharani memberinya pandangan tanya, namun hanya terjelaskan ketika ia membuka mulut.                  “Apakah kau tak suka aku?”                  Pertanyaan itu menusuk (Kurniawan, 2016:161).</p>		✓
26	<p>Sayub di dengarnya dengus birahi, dan ia tak ada ragu menebak penuh kejituan itu adalah Anwar Sadat dan ibunya. Dorongan rasa penasaran, atau nakal, membawanya untuk kembali ambil langkah, tak peduli kebenaran telah direngkuhnya, dan dari balik kaca tersapu tirai merah tua, melalui celah yang kecil bergoyang, ia melihat ibunya telanjang mengangkang diimpit Anwar Sadat. Tubuh-tubuh itu terguncang, abai terhadap pengintip yang tak diundang, demikian intim dan tak terpisahkan. Ingin sekali margio melihat rupa ibunya kala itu, menyaksikan wajah yang</p>	✓	



	<p>berpeluh dan rona cemerlang, membilas semua memar yang bersarang sepanjang duapuluh tahun, dan ikut berbahagia untuk percintaannya yang melenakan. Itu terlalu gamblang untuk dibuat berlanjut-lanjut, meski ia masih tertancap pada tubuh-tubuh menggelinjang mengisut dan lebur tersebut, sebelum rasa sadar membuatnya mundur dan melenggang pulang kerumah, terhenyak di kursi dengan pikiran suwung, pening yang tiba-tiba lebih meradang daripada rasa mual mabuk, dan untuk pertama kali genagan basah meliuk di matanya, tak tersadari (Kurniawan, 2016:183-184).</p>		
27	<p>“Katakan padaku, kau tak suka aku,” kata Maharani lagi, akhirnya, dan bahunya mulai berguncang, nyata ia secengeng ke banyakan gadis. Margio barulah menoleh, mendengar tangis yang deras itu, merengkuh tangannya, namun Maharani mencabut menjauhkan diri dan semakin deras menumpahkan kesedihannya sendiri. Margio meraih bahunya, kembali Maharani mengelak, sikap ngambeknya tak lagi pura-pura, dan tak ada ragu ia merasa ditolak, dan sebab itu merasa perlu untuk menolak kembali. Kalut dengan keadaan yang tak terkendali, dan tak melihat jalan keluar lain, Margio mendengus dan berusaha untuk menghentikan keriuhan tersebut.</p> <p>“Ada yang tak kau ketahui,” katanya. Kali ini suara itu nyata terdengar suara mengerang sigadis (Kurniawan, 2016:185).</p>		✓

28	<p>“Kenapa?” Dengan hidung merah dan lembab, si gadis mendongak. Rambutnya sebagian lengket di pipi yang banjir. Memandang wajah itu Margio kembali mundur, menyesali semua yang telah meluruh, berharap semua kejadian tak ada, untuk memiliki wajah yang memandang tersebut, kembali mencium bibir dengan kehangatan yang urung ia berikan, memeluk tubuhnya yang dulu tak terjamah. Tapi kini Maharani memandangnya lurus, menuntut jawab, dan ia akan bergeming sebelum semua penjelasan didatangkan kepadanya.</p> <p>Kembali Margio mendengus, dan deretan kalimat ini deras keluar dari mulutnya, “Ayahmu Anwar Sadat meniduri ibuku Nuraeni, dan lahirlah si gadis kecil yang mati di hari ketujuh bernama Marian, sebab ayahku mengetahuinya dan memukuli ibuku hingga Marian lahir bahkan telah sekarat (Kurniawan, 2016:186).</p>		✓
29	<p>Margio datang dan menghampirinya . di depannya, tanpa membuang tempo sebab dirinya sadar waktu bisa melenyapkan seluruh nyali, ia berkata kepada lelaki itu, “Aku tahu kau meniduri ibuku dan marian anak kalian,” katanya.. kalimat itu mengapung di antara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia.”</p> <p>Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencuintai ibumu.”</p> <p>Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa (Kurniawan, 2016:190).</p>		✓
Jumlah		11	18

## 2.2 Analisis Data

### 2.2.1 Analisis Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Menurut, Sikana (1986:3) menyatakan kritik sastra adalah satu disiplin ilmu saintifik, yang membicarakan tentang penghayatan, penganalisisan dan penilaian terhadap sebuah karya kreatif'. Hal ini dikarenakan dalam menelaah sastra lebih memperhatikan pada aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain sosiologi sastra dapat diartikan sebagai suatu telaah sosiologi terhadap karya sastra.

Sosiologi dan sastra pada dasarnya memiliki objek yang sama, yakni masyarakat atau proses yang terjadi dalam masyarakat, tetapi cara pengungkapan objek itu berbeda, sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi berurusan dengan manusia bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat oleh status tertentu. Menurut Faruk (1999:1) menyatakan "Sosiologi juga berurusan dengan proses perubahan-perubahan sosial baik yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner, dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

### 2.2.2 Aspek Etika dalam Novel *Lelaki harimau* Karya Eka Kurniawan

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah kata "moral" baik etika maupun moral mempunyai pengertian yang sama, etika atau moral adalah nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Aspek etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yaitu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu maupun sekelompok individu lainnya, sehingga menonjolkan jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Ada beberapa bagian dari etika yaitu seperti etika kewajiban, tanggung jawab, hati nurani. Aspek etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yaitu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu maupun sekelompok individu lainnya, sehingga menonjolkan jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Ada beberapa bagian dari etika yaitu seperti tanggung jawab, kewajiban, hati nurani.

#### **(1) Etika tentang Tanggung jawab**

Setiap kewajiban yang diberikan pasti memiliki tanggung jawab seorang individu atas kewajiban yang telah diberi. Menurut Salam (2012:131) tanggung jawab adalah menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai penerima dari jiwa yang pribadi. Antara tanggung jawab dan hati nurani selalu berdampingan, jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggung jawab. Kutipan etika tanggung jawab sebagai berikut:

- (1) Ma Soma membawa kain kafan dari surau dan mereka membalutnya ditempat itu juga. Tak patut membiarkannya telanjang sepanjang malam, kata Kyai Jahro sembari melanjutkan, jika si gadis Maharani masih ingin melihat wajah ayahnya, mereka masih bisa membuka ikatan kafan pucuk kepalanya (Kurniawan, 2016:23).

Kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang yang sudah meninggal. Hal ini terlihat ketika sikap Ma Soma dan Kyai Jahro yang membawa kain kafan dari surau dan



membalutnya di seluruh tubuh orang yang sudah meninggal. Karena tidak baik membiarkan orang yang sudah meninggal telanjang semalaman, sebab sudah tanggung jawab Ma Shoma dan Kyai jahro melakukan tugas mengkafani orang yang sudah meninggal. Karena tidak baik dalam Agama Islam untuk menunda menguburkan orang yang sudah meninggal, dalam Islam segera menguburkan orang yang sudah meninggal lebih baik daripada berlama-lama.

(2) Mameh hendak menghentikan semua sikap manis tersebut, sebab ayahnya harus bersiap pergi ke kios cukur, dan sepulangnya tentu Komar bakalan lelah, tapi lelaki ini tak ambil peduli, mengacuhkan Mameh dan membiarkan anak perempuannya nyaris tak ada kerja (Kurniawan, 2016:59).

Kutipan diatas dapat diketahui bahwa aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang tua. Hal ini terlihat ketika Mameh hendak menghentikan semua sikap ayahnya yang mengambil alih semua pekerjaan di rumah, sehingga Mameh nyaris tidak ada kerja. Sebagai seorang anak mempunyai tanggung jawab kepada kedua orang tua, dan diri sendiri, dari kutipan diatas terlihat seorang anak perempuan yang bernama Mameh mencoba untuk menghentikan semua sikap manis ayahnya yang menganbil alih semua pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjkan oleh Mameh sebagai anak perempuan. Sikap manis Ayah Mameh membuat ia bingung, Karena sebelum Ayahnya Komar Bin Syueb menunjukkan sikap manisnya, ayahnya tidak ada sikap baik atau manis kepada seluruh anggota keluarga, ayahnya hanya menunjukkan sikap bengis dan tidak berperilaku baik. Karena Mameh mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang anak, Mameh ingin menghentikan semua sikap ayahnya yang mengerjakan semua kerjaan rumah yang membuatnya tidak ada kerja.

(3) Setiap pagi Komar mengeluarkan sepeda untanya, aus oleh karat dan kurang gemuk, dengan suara rantai berderak, dan bagaimana kebanyakan sepeda di kampung itu, tanpa rem dan beko. Komar pergi ke pasar untuk memungut wortel dan kol busuk di tempat sampah penjual sayur, lalu pulang selepas mampir di pondok penggilingan padi meminta dedak, dan memberikan semua itu untuk piaraannya (Kurniawan, 2016:62).

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dari kutipan kalimat di atas dapat dijelaskan, setiap pagi Komar pergi ke pasar dengan menggunakan sepeda tuanya, yang haus oleh karat dan usang, untuk mengambil sisa-sisa sayur dan dedak bekas penggilingan padi yang ada di pasar untuk memberikannya kepada semua peliharaannya. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan tanggung jawab Komar kepada seluruh hewan peliharaannya, karena dalam memelihara hewan kita harus bertanggung jawab untuk merawat dan memberi makan dengan sebaik-baiknya.

(4) Ia pulang menemui keluarganya, berkata telah menemukan rumah buat mereka, dan mesti pindah, tapi ia mesti membujuk Nuraeni untuk menanggalkan cincin kawinnya, guna membayar hunian baru mereka (Kurniawan, 2016:81).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini terlihat ketika sikap ia (Komar bin Syueb) bertanggung jawab atas tempat tinggal istri dan anak-anaknya, yang mencari tempat tinggal baru dengan menjelajahi daerah-daerah sekitar dan akhirnya menemukan rumah 131 yang tak berpenghuni selama delapan bulan terahir. Walaupun ia (Komar bin Syueb) harus bersusah payah membujuk istrinya Nuraeni untuk menanggalkan cincin kawinnya, untuk membayar hunian baru mereka, dan akhirnya Nuraeni mau menanggal cincin kawinnya untuk membayar rumah yang suaminya dapatkan. Beberapa hari terahir memang Komar telah

bersusah payah kesana kemari mencari tempat tinggal untuk istri dan anaknya dan akhirnya menemukan rumah 131 yang tak berpenghuni.

(5) Sepanjang minggu mereka membersihkannya, mengusir sarang laba-laba dan menagkapi tikus yang beranak-pinak di lubang-lubang yang segera mereka timbun. Komar bin Syueb meminjam cangkul dan meratakan permukaan lantai serta membersihkannya dari beragam kotoran binatang, dan bersama Margio naik ke atap rumah untuk membetulkan genting yang sangkarut diterjang angin dan kaki merpati (Kurniawan, 2016:87).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap kebersihan rumah. Hal ini terlihat ketika sikap Komar bin Syueb dan Margio yang bertanggung jawab membersihkan hunian baru mereka dari sarang laba-laba dan tikus yang beranak pinak dan dari beragam jenis kotoran binatang agar lebih nyaman untuk jad tempat tinggal mereka yang baru. Setelah Komar berhasil menemukan rumah baru untuk tempat mereka tinggal, Komar dan anggota keluarganya bertanggung jawab akan kebersihan rumah mereka yang baru mereka tempati, maka Komar dan Margio mulai membersihkan rumah mereka dari sarang tikus dan kotoran binatang, membetulkan atap yang bocor dan menutup lubang lubang yang ada di lantai.

(6) Selebihnya Nuraeni mesti merawat tubuhnya jadi gadis cantik, dan belajar menjaga kata-katanya menjadi patut. Sebab ia telah punya pacar dan bersiap ke pelaminan (Kurniawan, 2016:98).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Hal ini terlihat ketika sikap Nuraeni yang harus lebih merawat tubuhnya jadi gadis yang cantik, dan lebih menjaga lagi perkataannya menjadi lebih baik, sebab ia telah punnya kekasih dan sebentar lagi bersiap ke pelaminan.



(7) Seminggu selepas perkawinan, Komar bin Syueb pergi turun bukit menuju kota untuk mencari tempat untuk mereka, dan sebulan kemudian membawa Nuraeni ke gudang kelapa di pasar Senin tersebut. disana ia telah menyediakan kasur bagi mereka, juga kompor dan perkakas, selain meja dan kursi dan kotak peralatan cukurnya sendiri (Kurniawan, 2016:111).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap istrinya Nuraeni. Hal ini terlihat ketika sikap Komar bin Syueb pergi turun bukit seminggu setelah perkawinannya, menuju kota untuk mencari tempat tinggal Komar dan istrinya Nuraeni. Komar juga bertanggung jawab atas isi rumah mereka yang baru, di dalam rumah Komar menyediakan kasur untuk mereka tidur, dan kompor gas untuk memasak dan perkakas cukurnya.

## **(2) Etika Tentang Kewajiban**

Etika tentang kewajiban merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. Etika kewajiban yaitu sesuatu hal yang harus dilakukan seseorang tas kewajibannya. Menurut pendapat Salam (2012:192), antara hak dan kewajiban adalah terdapat peraturan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Dimana ada hak disitu ada kewajiban karena apa yang terjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang itu. Kutipan aspek etika tentang kewajiban dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Tangan sang Kyai masih menari, menyambut gumplan kapas dan membenamkannya di sana, seketika berubah warna demikian dramatis, sebelum membalutnya, ia menyembunyikannya di balik kain kasa, dan kini itu tempat serasa luka kecil manusia hidup, dengan kain kasa melilit sebagai kalung. Sementara ia bekerja, orang-orang memandikan mayat tersebut, menelanjinginya dari pakaian, menggosokannya dan membiarkan ia wangi kembang. Ada bau boraks menguap dari tubuhnya, mengambang kelabu di kepala orang-orang (Kurniawan, 2016:22).



Kutipan diatas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat kewajiban kyai kepada mayat Anwar sadat yang berlumuran darah, dan kyai membersihkan luka tersebut dengan gumpalan kapas, dan orang-orang (Warga) memandikan mayat tersebut, menelanjingnya dari pakayan, menggosoknya dan membiarkan mayat Anwar Sadat wangi kembang.

(2) Tiga orang bergegas membopongnya ke surau, sebab gelap sungguh telah turun dari langit, membawa rasa dingin dan rasa hening, dan mereka bersiap untuk salat jenazah, bersama magrib yang segera datang, di udara yang bertambah-tambah remang (Kurniawan, 2016:23).

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang tanggung jawab. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban masyarakat yang harus membawa mayat Anwar Sadat ke surau, untuk bersiap melaksanakan sholat jenazah karena hari sudah gelap dan magrib yang segera datang. Begitulah kewajiabn masyarakat ketika ada seseorang yang meninggal dunia.

(3) Diwaktu yang sama, Anwar sadat tengah memberi makan kalkun peliharaannya, memaksa mereka lebih gembur dari semestinya, berharap bisa memotongnya di lebaran yang akan datang, dengan nasi sisa dapur. Di sanpingnya bekerja Ma Soma menyapu halaman surau, berarti halamn rumahnya sendiri, dari daun-daun belimbing yang rontok kuning, serta buahnya yang busuk di jejali belatung, lembek oleh hujan terlampau melimpah (Kurniawan, 2016:29).

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban Anwar Sadat untuk memberi makan peliharaannya setiap hari, karena ketika memelihara sesuatu berkewajiban harus memberi makan peliharaan tersebut, dan terdapat kewajiban Ma Soma membersihkan surau dari daun-daun belimbing yang jauh ke halaman

surau, karena sebagai garim surau sudah kewajiban Ma Soma membersihkan surau dari kotoran seperti daun-daun dan lain-lain.

(4) Dedaknya mesti dikasih air hangat, diaduk dan di hidangkan di beberapa tempurung kelapa, bir unggas-unggas itu tidak berebut, sementara wortel dan kol busuk cukup di lempar di kandang kelinci dan mereka menggerogotinya. Komar cukup sibuk, ditambah-tambah kerja berlebihannya, untuk membuat seolah ia tak peduli Margio telah hengkah. Tapi mameh tahu ia mulai merindukannya, sebab suatu pagi Komar bin Syueb bertanya kepadanya (Kurniawan, 2016:62).

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban seorang ayah kepada anaknya Margio yang telah hengkah , Komar mulai mengawatirkan anaknya Margio yang telah pergi dari rumah. Walaupun Komar bin Syueb selalu menutupi rasa kekawatirannya, namun anak perempuannya Mameh tau bahwa ayahnya Komar bin Syueb mengawatirkan anak lelakinya tersebut, walaupun ia selalu menyibukkan dirinya dengan memberi makan kelinci dan ayam ayam peliharaannya, untuk membuat seolah ia tak peduli.

(5) sepanjang waktu-waktu sekarat itu, istrinya tak mau ambil urus dirinya, dan Mameh harus menanggung semua kerepotan seorang diri. Barangkali ia telah merasakan waktu kematiannya semakin dekat, dan Mameh mulai yakin saat ajal itu memang sudah hinggap (Kurniawan, 2016:63).

Kutipan data di atas, menunjukan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban seorang anak kepada orang tuanya untuk berbakti dan mengurus ayahnya yang sekarat, mameh harus menanggung kerepotan seorang diri, untuk memandikan dan menyuapkan makan kepada ayahnya yang sekarat itu, karena ibunya Nuraeni sudah tidak mau ambil urus suaminya Komar bin Syueb yang tengah sekarat.

(6) ia tak bisa makan kecuali segala sesuatu dibikin lembek, dan Mameh harus menyuapkan bubur tim, Komar mendorongnya dengan telunjuk, bikin ia batuk-batuk dan sepahannya meleleh ke kasur. Kemudian tangan itu tak bisa bergerak pula, serasa putus urat dipenuhi bintik-bintik cokelat ajaib, hingga Mameh harus kasih mulut teh manis (Kurniawan, 2016:64).

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban seorang anak kepada orang tuanya untuk berbakti dan mengurus ayahnya yang sedang sakit, sesungguhnya Mameh sayang kepada ayahnya Komar bin syueb walaupun Komar sering menghajarnya tanpa sebab, karena saat Komar sakit dan sekarat Mameh lah yang mengurusinya, dari Memandikan sampai menyuapi bubur tim kemulut ayahnya.

(7) Di tahun-tahun terahir, Margio beroleh kewajiban untuk mengisi bak mandi sampai penuh, dan mengangkat tiga ember air ke teras belakang tempat Nuraeni menjadikannya sebagai dapur, untuk air minum dan cuci piring, ia melakukan sebelum berangkat sekolah, dan melakukannya lagi sebelum pergi bermain layang-layang ke pesisir di sore hari (Kurniawan, 2016:80).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa memperlihatkan kewajiban Margio untuk mengisi bak mandi sampai penuh, dan mengangkat tiga ember air ke teras belakang rumah tempat ibunya mencuci piring dan menyimpan air minum. Begitulah kewajiban yang harus dilakukan Margio sehari-hari untuk membantu ibunya.

(8) Nuraeni menyediakan bagi mereka teh manis, seikat pisang ambon dan goreng ubi, tapi tak juga riang dengan rencana besar komar (Kurniawan, 2016:117).

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa memperlihatkan kewajiban

istri kepada suami, menyediakan bagi mereka teh manis, seikat pisang ambon, dan goreng ubi saat memperbaiki rumah baru mereka agar lebih layak. Begitulah kewajiban istri kepada suaminya.

(9) Demikianlah kemudian Nuraeni memberinya nama Marian, muncul begitu saja dari mulutnya (Kurniawan, 2016:180).

Berdasarkan kutipan data diatas, menunjukkan adanya aspek tentang kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa memperlihatkan kewajiban orang tua yang harus memberikan nama kepada anaknya yang baru lahir, itulah kewajiban orang tua saat memiliki anak yang baru lahir untuk memberikan nama.

### **(3). Etika tentang Hati Nurani**

Antara tanggung jawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggung jawab maka seseorang tidak akan bisa memiliki sifat tanggung jawab. Menurut Salam (2012:131), maka dapat menafsirkan bahwa hati nurani memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan rasa perasaan manusia setelah perbuatan terjadi. Dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terlihat aspek etika tentang hati nurani kutipan sebagai berikut:

(1) Tak ada aroma berkabung sedikit jua di wajahnya, malahan ia begitu senang tak kepalang, seolah memperoleh taruhan besar tak disangka-sangka (Kurniawan, 2016:9).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap Margio yang tidak ada rasa berkabung dan sedih saat setelah pemakaman ayahnya Komar bin Syueb. Margio



tidak ada menggambarkan raut sedih di wajahnya ketika ayahnya meninggal dunia Margio telah datang kerumah Mayor Sadrah untuk menepuk-nepuk ajak-ajak dan membersihkan kotorannya.

(2) Anwar Sadat berlepotan cari dukun untuk mengeluarkan isi perutnya, sebab istrinya tak mau melakukan itu, dan sekolah tak mau menerima gadis bunting (Kurniawan, 2016:18).

Dari kutipan data diatas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat dari keinginan Anwar Sadat untuk menggugurkan kandungan anaknya karena istrinya tidak mau melakukan hal itu dan sekolah tidak mau menerima gadis yang bunting. Walaupun anak yang ada dikandung anaknya, tapi tidak seharusnya seorang ayah menyuruh anaknya untuk menggugurkan bayi yang dikandung anaknya walaupun itu anak di luar pernikahan.

(3) Mayor Sadrah memeriksanya, didorong rasa takjub yang kekanak-kanakan, berharap tahu dengan cara apa Margio telah menghabisinya, dan benar adanya urat leher itu telah putus, menggelayut serupa kabel radio yang poranda. Lebih ganas dari yang kubayangkan, pikirnya, demi melihat leher itu sesungguhnya hampir putus. Seperti penyembelihan yang tidak tuntas (Kurniawan, 2016:21).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika perbuatan berutal Margio terhadap Anwar Sadat dengan membunuhnya tanpa perasaan kasihan dengan menggigit putus urat lehernya hingga tak berbentuk, membuat urat lehernya putus serupa kabel radio yang poranda, seperti penyembelihan yang tidak tuntas.

(4) Seperti kemudian menjadi pengakuannya pada polisi, ia memang membunuhnya dengan cara menggigit putus urat lehernya (Kurniawan, 2016:31).

Dari kutipan data diatas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat dari perbuatan brutal Margio membunuh Anwar Sadat dengan cara menggigit putus urat lehernya seperti pengakuannya pada polisi. Margio mengakui perbuatannya kepada polisi bahwa benar memang dia yang membunuh Anwar Sadat dengan cara menggigit leher Anwar Sadat hingga nyaris putus tanpa rasa kasihan.

(5) Margio kembali meyerangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman kedua yang lebih mematkan dan dikuasai nafsu. Mengatupkan rahang kuat, memperoleh segumpal daging di mulutnya, dan menyepahkannya ke lantai. Ia melakukannya kembali, perulangan yang jadi monoton tanpa irama, hingga rekahan itu semakin dalam dan compang-camping, bagai didorong rasa lapar yang tak kepalang dan kerakusan memaharaja, meninggalkan jejak letupan-letupan serta gelembung darah terjun bebas tumpah ke bumi (Kurniawan, 2016:33).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat saat Margio membunuh Anwar Sadat dan kembali meyerangkkn gigitan kedua di leher Anwar Sadat yang merekah gelap dan basah itu, gigitan yang lebih mematkan dari gigitan pertama dan dikuasai nafsu dan didorong rasa lapar yang bukan kepalang, saat itulah Anwar sadat menjemput ajalnya dengan cara yang yang sangat mengerikan.

(6) Dalam keheningan itu, Mameh mendengar semacam isak tangis, sedu kecil, tak meragukan itu datang dari mulut ibunya, di tengah gumaman tak ada makna. Betapa mengejutkan itu bagi Mameh, menyadari perempuan ini bisa bersedih pada suami yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk memukuli dirinya, untuk salah ini dan salah itu dan tanpa rasa salah sama sekali. Mameh cukup yakin, jika ibunya bersedih, itu bukan karena ia mencintai Komar, tapi disebabkan oleh kebiasaan hidup bersamanya, semenderita apa pun (Kuerniawan, 2016:67-68).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap Nuraeni yang menagis sedu kecil

di dapur ketika ia tau suaminya telah tiada. Walaupun anak gadisnya Mameh tidak percaya ibunya bersedih saat kematian Komar, setau Mameh sepanjang hidup, ibunya selalu dihajar oleh Komar dalam salah ini itu bahkan tanpa salah sekalipun. Walaupun semasa hidup bersama suaminya (Komar Bin Sueb) Nuraeni selalu mendapatkan perlakuan tidak baik bahkan sering di hajar dan di pukul oleh suaminya, namun namanya seorang istri pasti mempunyai perasaan sedih saat suaminya meninggal walaupun kelakuan suaminya tidak baik.

(7) Maka kematian Komar membangkitkan rasa senang pada Mameh, rasa senang yang bagi dirinya sendiri aneh. Rasa senang itu semestinya datang pula pada Nuraeni, dan barangkali dengan tangis mengguncang kecil itulah ia merayakannya (Kurniawan, 2016:73).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap Mameh merasakan rasa senang dihatinya ketika kematian ayahnya yang bagi dirinya sendiri aneh. Seharusnya seorang anak ketika ayahnya meninggal dunia akan merasakan sedih yang sangat mendalam dan merasakan kehilangan tapi tidak dengan Mameh yang malah merasakan senang di dalam hatinya ketika mengetahui ayahnya meninggal dunia.

(8) Itulah kala Margio kemudian datang, dengan rona wajah yang cemerlang seolah seluruh cahaya bersal dari dirinya. Semua orang bisa menangkap kesan terbuka bahwa ia senang dengan kematian ayahnya, meski ia kemudian mengambil alih pemakaman itu, meyakini dirinya sebagai anak tahu diri, dan ikut ke surau untuk beri salat jenazah (Kurniawan, 2016:75).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani sikap . Hal ini terlihat ketika sikap Margio yang sangat senang melihat ayahnya mati dengan rona wajah yang cemerlang seolah seluruh cahaya berasal dari dirinya. Seharusnya sebagai seorang anak ketika ayahnya meninggal



dunia pasti merasakan sedih yang mendalam, tapi tidak dengan Margio memancarkan raut senag di wajahnya ketika ayahnya meninggal seolah olah Margio sangat menginginkan ayahnya meninggal dunia dan margio tidak ada merasakan perasaan sedih sedikitpun.

(9) Romannya jadi merah, matanya berkaca-kaca, tapi Margio tak pernah mengizinkan dirinya menagis, maka ia hanya diam saja, dan sebab Margio terus membisu, Komar bin Syueb mengambil rotan penggebuk kasur, dan membantingkan itu ke betis anak lelakinya, bikin Margio oleng dan bersandar ke dinding mengangkat sebelah kakinya. Bagaimanapun kemudian Margio ikut serta pindah (Kurniawan, 2016:82).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap kasar Komar yang selalu menghajar, memukul anak lelakinya dengan rotan penggebuk kasur dan membantingkan itu ke betis anak lelakinya membikin Margio oleng dan bersandar ke dinding mengangkat sebelah kaki nya menahan rasa sakit akibat ayahnya tidak punya perasaan.

(10) Tak lama selepas kematian ayahnya, anak-anak itu mulai ribut soal tanah warisan, tak peduli tanah-tanah itu milik ibu mereka, dan Ma rabiah masihlah hidup dengan bugar. Anak sulung mengusir sebuah keluarga yang telah tinggal disana sepanjang delapan belas tahun, bergeming oleh permintaan penundaan sementara pemilik rumah meminta waktu untuk mencari tempat pindah, sebab ia hendak mendirikan pabrik es disana, dan si pemulik rumah harus membonghkar rumahnya dan pergi entah. Polah si sulung membikin sirik adik-adiknya, dan mereka mengusir beberapa keluarga lain, mendirikan toko dan pabrik dan kolam ikan atau bahkan membiarkannya menjadi sarang demit. Mereka membikin patok-patok baru, membagi-bagikanya di antara mereka sendiri, tanpa bicara dengan ibunya (Kurniawan, 2016:90).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap anak anak dari Ma Rabiah yang memperebutkan harta warisan padahal ayahnya baru saja meninggal , dan



sebenarnya harta itu milik ibunya tidak milik ayahnya, dan ibunya masih hidup. Dan anak-anaknya jugak mengusir keluarga-keluarga yang menempati rumah-rumah ibunya dengan beralasan ingin mendirikan pabrik es disana.

(11) Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah kemudian Nuraeni bunting lagi, dan Mameh lahir dua tahun selepas Margio (Kurniawan, 2016:112-113).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap Komar memperlakukan istrinya dengan kasar dan tiada kasih sayang bahkan dalam memperoleh keturunanpun Komar masih memperlakukan istrinya dengan kasar, dengan tamparan, pukulan gayung dan dengan cara itulah istrinya Nuraeni hamil lagi. Seharusnya menjadi seorang suami harus menyanyangi dan menjaga istri dengan sepenuh hati, bukan dengan berperilaku kasar kepada istri.

(12) Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengililingi rumah dan Komar mengejarnya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya, sekali waktu sempat hancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya kelantai, dan ditendang pahanya berkali. Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesengukan (Kurniawan, 2016:115-116)

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika sikap Komar yang kasar kepada istrinya, sring memukul istrinya bahkan kadang Komar sampai mengejar istrinya, dan istrinya lari mengitari rumah dan masuk kedalam rumah untuk membentengi diri dari kekasaran suaminya, namun sia-sia Komar selalu bisa menangkapnya dan

menghajarnya, membantingnya, dan tetangga yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala. Seharusnya sebagai seorang suami harus memiliki perasaan lembut kepada istri bukan malah sebaliknya, seperti Komar yang selalu menghajar istrinya tanpa ampun.

(13) Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang lama tertahan, menyeret perempuan itu dari dapur ke tengah rumah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apa pun. Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu hendak melawan, barangkali mempertahankan gumpalan tercinta di rahimnya, meneriakkan kata bangsat dan anjing dan babi, dan Komar bin Syueb membalasnya dengan bangsat dan anjing dan babi pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, kali ini tidak dengan telapak tangan terbuka, tetapi telah tertutup menjadi kepalan, menimpa deras dahi istrinya (Kurniawan, 2016:143).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat saat Komar menyeret istrinya itu dari dapur ke tengah rumah dan menempeleng istrinya tanpa mengatakan apapun. Istrinya menjerit untuk mempertahankan dirinya, namun percuma Komar makin mengganas memukuli istrinya tanpa hati dan kini tidak dengan telapak tangan tapi dengan kepalan tangan, menimpa dahi istrinya.

(14) Berkatalah Maharani kepadanya, “Tahukah kau, aku mencintaimu?” (Kurniawan, 2016:155)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani. Hal ini terlihat ketika Maharani mengutarakan isi hatinya Ke Margio bahwa ia sangat mencintai Margio. Maharani merasa Margio adalah lelaki yang baik dan pantas untuk di cintai.

(15) Menyadari keterdiamannya, Maharani memungut tangan Margio yang jatuh di tanah, menariknya dan melingkarkannya ketubuhnya sendiri. Kini Margio

memeluk si gadis dengan canggung, tak tahu apakah ia mesti mendekapnya erat hingga menekuk jauh kulit pinggang si gadis, atau membiarkan tangannya tergantung di permukaan Sweter yang membalut Maharani. Gadis itu merebahkan kepala, melingkarkan tangannya sendiri ke tubuh Margio, hingga mereka semakin berimpit, dengan napas megap seirama. Jadi seperti inilah rasanya saling memiliki, hampir bersamaan mereka memikirkan itu, dan dewa-dewi cinta berdengung diatas ubun (Kurniawan, 2016:159).

Dari kutipan data di atas dapat diketahui bahwa aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani . Hal ini terlihat ketika sikap baik Maharani saat menggenggam tangan Margio, Maharani sudah begitu nyaman kepada Margio hingga Maharani menyangkan kepalanya ke pundak Margio dan mereka berpelukan. Maharani merasa sangat nyaman dengan Margio mendekapnya dengan erat, dan dewa-dewi cinta berdengung diatas ubun-ubun. Maharani sangat bahagia bersama Margio rasa cinta nya begitu besar dan inilah rasanya saling memiliki dalam hati Maharani.

Berdasarkan rincian analisis di atas, peneliti membahas aspek etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Aspek yang tercantum dalam etika seperti tanggung jawab, kewajiban, hati nurani dalam novel ini. Adapun contoh mengenai hati nurani adalah Tak ada aroma berkabung sedikit jua di wajahnya, malahan ia begitu senang tak kepalang, seolah memperoleh taruhan besar tak disangka-sangka (Kurniawan, 2016:9). Etika adalah gambaran dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pendapat Salam (2012:3) Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana dinilai baik dan mana yang jahat.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan etika berdasarkan tingkah laku manusia, mana

yang dinilai baik dan mana yang jahat. Dari keempat bagian etika yang lebih dominan yang peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pembahasan aspek etika tentang hati nurani. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang banyak menceritakan tentang perbuatan seseorang terhadap orang lain berdasarkan hati nurani.

### 2.3.3 Konflik Sosial Dalam Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan

Apabila membahas tentang sosial, maka selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (*science*). Manusia pada dasarnya diberikan kelebihan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sadar dengan kemampuan berpikir sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang penulis ketengahkan yaitu ilmu-ilmu sosial. Soekanto (2004:12) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil Masyarakat atau kehidupan bersama sebagai objek yang dipelajari. Pada ruang lingkup sosial, umumnya membahas kondisi faktual masyarakat.

Dikatakan oleh Marx dalam Faruk (1999:6), “Struktur sosial suatu Masyarakat juga Struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusatraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan khususnya kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu”. Penjelasan ini, semakin mempertegas bahwa sosial tidak dapat dipisahkan dengan masalah sosial dari problema yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, masalah-masalah sosial selalu saja hadir sebagai bagian dari proses sosial. Soekanto (2004:356) membedakan antara masalah masyarakat (*sciennific or sicial problems*) dengan problema sosial



meneliti gejala-gejala abnormal Masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya.

Dalam suatu karya sastra konflik sudah tidak asing lagi dibicarakan, karena konflik merupakan suatu yang konflik yang ada dalam suatu karya sastra baik itu novel, cerpen dan roman. Dengan adanya konflik maka, suatu cerita akan terlihat lebih menarik dan dapat memberikan kepuasan kepada pembaca. Dalam hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Burhan Nurgiantoro (2005:122).

Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenaraikan, kadar suspense. Cerita yang dihasilkan misalnya peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru dan sensyasonal. Yang berkaitan satu dengan yang lain menyebabkan munculnya konflik-konflik yang konflik, biasanya menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya sastra naratif adalah terutama (terutama) peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin kuat memuncak, klimaks dan penyelesaian.

Selain itu Staton dalam Nurgiantoro (2005:122) mengatakan, bentuk Konflik-konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan keadaan katagori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*External Conflict*) dan konflik internal (*Intrnal ConflictI*). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan manusia. Sehubung dengan konflik yang menjadi prioritas dalam suatu cerita selalu memberikan kepuasan kepada pembaca.

Berikut ini penulis akan menjelaskan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan :

### 2.3.3.1 Analisis Konflik Sosial dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan

Dalam karya sastra, konflik merupakan suatu hal yang dapat menunjang pembaca untuk membaca karya tersebut. konflik yang menarik akan menambah mutu suatu karya sastra tersebut. karya sastra tidak akan bermutu jika pengarang tidak menampilkan konflik dalam karya sastra tersebut. Dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan, terdapat Konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, tokoh yang mengalami konflik sosial dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

(1). Ia mendekap erat Anwar Sadat, yang terkejut dan berusaha meronta , namun dekapan itu kuat dibawah lengannya, tangan Margio menjuntai ke atas merenggut rambut Anwar Sadat bikin kepalanya tak banyak kutik. Saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya dileher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara kepermukaan kulit dibawah telinga, mendengus dan hangat penuh nafsu, dan lelaki itu masih terpana untuk tahu apa yang diperbuat Margio. Meski begitu, rasa sakit yang sejenak, menusuk menyentak da menjejak ke lantai. Margio kembali menyerangkan giginya ke rekahan merah gelapnya, membuat Anwar Sadat menggeliat kaki gaduh menendang kursi, menggulingkannya (Kurniawan, 2016:32).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio Mengalami konflik sosial dengan Anwar Sadat. Margio yang marah karena ia mengetahui perselingkuhan Anwar Sadat dan ibunya Nuraeni, dan Anwar Sadat menolak untuk menikahi ibunya karena alasan Anwar Sadat tidak mencintai ibunya Nuraeni, Margio yang marah langsung mendekap erat Anwar Sadat hingga Anwar Sadat tidak bisa banyak kutik dan saat itulah Margio menancapkan gigi-giginya di leher Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang mendengus penuh nafsu menusuk, menyentak dan menjejak kelantai, hingga Amwar Sadat menggeliat menendang kursi menggulingkannya.

(2). “Papa, apa itu?” Mahesa Dewi mengulang pertanyaannya. Anwar Sadat telah mengepakkan sayap dan terseret arus badai ketidak sadaran. Margio masih mendekapnya, menjaganya dari tenggelam lebih jauh dan jatuh. Damai mendengar suara Maesa Dewi, nada tinggi dan penuh kecemasan, serta bebunyi selimut yang dihentakkan dan panjang berderak serta kali dan kaki menjejak ke lanyai. Margio kembali menyerangkan giginya ke rekahan merah gelap dan basah itu, ciuman keduanya yang lebih mematikan dan dikuasai nafsu. Mengatupkan rhang kuat, memperoleh segumpal dagingh dimulutnya, dan meyepahkannya kelantai (Kurniawan, 2016:33).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik dengan Anwar Sadat. Saat Margio masih mendekap erat Anwar Sadat dan masih menancapkan gigi-giginya ke permukaan kulit leher Anwar Sadat, Mahesa Dewi anak perempuan Anwar sadat mendengar dan memastikan ayahnya Anwar Sadat Baik-baik saja dengan mengatakan “Papa apa itu”? karena tidak ada balasan kata dari Ayahnya Mahesa dewi keluar untuk melihat ayahnya Anwar Sadat, saat Mahesa Dewi keluar dari kamarnya ia menemukan Margio yang sedang mendekap dan menggigit leher ayahnya hingga hampir putus dan darah membasahi lantai.

(3). Ia hampir memenggalnya, menggergaji leher itu hingga batang tenggorokan Anwar Sadat telah tampak, sekilas berwarna gading sebelum banjir oleh merah, saat itu pintu kamar tidur terkuak dan Maesa Dewi berdiri disana, mengenakan pakaian tidur satin putih dengan motif bunga peony, pipinya berhias peninggalan lipatan bantal, matanya setengah redup namun bersegera insaf, dan tangannya yang ramping terangkat, jemari menutup bibirnya yang terkuak kecil melontarkan kata tanpa bunyi (Kurniawan, 2016:33).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik dengan Anwar Sadat. Margio hampir memenggal leher Anwar sadat, Margio beberapa kali mengulangi gigitannya sehingga sekilas berwarna gading sebelum banjir oleh merah darah saat itula Mahesa Dewi keluar dari kamar dengan pipi masih dihiasi lipatan bantal dan memakai pakaian tidur putih motif



bunga peony, matanya redup namun segera insaf saat melihat ayahnya sedang hampir mati dan tangannya menutup bibirnya tanpa bunyi.

(4) Margio mengendorkan belitannya, melepaskan pelukan atas Anwar sadat, dan mendapati sejumput rambut leleki itu rontok di tangannya. Tubuh Anwar Sadat sejenak menari, tanpa irama pengiring, sebelum condoang meliuk dan berdebam kelantai di seret tubuhnya sendiri. Margio memandangnya, menjelajahnya hingga cukup yakin lelaki itu mati sempurna. Bahkan seandainya pegerogotan leher itu tak membuat Anwar Sadat bertemu malaikat maut pemangsanya, benturan kepalanya kelantai cukup untuk memberinya rasa ajal (Kurniawan, 2016:35).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik dengan Anwar Sadat. Margio mulai mengendorkan belitannya terhadap Anwar sadat dan mendapati sejumput rambut lelaki itu rontok ditangannya . tubuh Anwar Sadat sejenak menari saat menjumpai ajalnya, sebelum condong meliuk lemas dan berdebam kelantai, kepalanya terbentur kelantai cukup memberinya rasa ajal, terlentang masih mengenakan singlet putih Toko ABC yang tersingkap serupa lelaki tuna daya yang mendapat serangan ganas ajak liar. Hampir ambruk juga Margio bagaikan ular boa kekenyangan hampir ambruk.

(5). Komar bin Syueb ambil alih kerja-kerja yang sering ia abai untuk dilakukan. Ia mengambil sapu ijuk dan menyapu lantai, begitu berkali walau tak ada remah tercecer, dan di pagi serta petang, ia mengisi bak untuk mereka mandi. Sehari kemudian tak dinyana-yana, ia bahkan mencuci pakaian. Mameh hendak menghentikan semua sikap manis tersebut, sebab ayahnya harus bersiap pergi ke kios cukur, dan sepulangnya tentu Komar bakalan lelah, tapi lelaki ini tak ambil peduli, mengacuhkan Mameh dan membiarkan anak perempuannya nyaris tak ada kerja (Kurniawan, 2016:59).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Komar bin Syueb mengalami konflik sosial dengan Mameh anak perempuannya. Mameh mulai merasa aneh sebab Komar mengambil semua alih kerjaan di rumah mulai dari mengisi bak mandi untuk mandi semua orang dirumah dan mnyepu rumah bahkan



hampir membiarkan anak perempuannya tidak ada kerja. Mameh hendak menghentikan semua sikap manis ayahnya Komar bin Syueb, sebab ayahnya harus pergi ke kios cukur untuk mencukur kepala orang disana, tentu sepulangnya Komar lelah, tapi lelaki ini tidak ambil peduli perkataan anak perempuannya dan mengacuhkan setiap larangan Mameh.

(6). Margio bilang pada Mameh, “Aku akan pergi.” Dan menambahkan, “Jika tidak, aku bakalan membunuh lelaki itu (Kurniawan, 2016:61).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio memberi tau Mameh bahwa dia mengalami konflik sosial dengan ayahnya. Margio bilang pada Mameh kalau ia tidak pergi dari rumah Margio akan membunuh ayahnya Komar bin Syueb yang selalu kasar dan memukuli ibunya Nuraeni.

(7). Hingga sempat pula ia ngambek dan mengancam untuk tidak ikut pindah, memilih tetap di sana walau mesti tidur di teras tetangga, atau gubuk ditengah kebun coklat, sebelum Komar bin Sueb menyeretnya ke pojok rumah dan memarahinya di sana, mengatainya sebagai anak badung tak tau adat, dan Margio hanya diam, dan Komar bin Syueb menyuruhnya buka mulut, dan ketika Margio hendak buka mulut itu dikira Komar bin Syueb sebagai pembantahan, maka melayanlah tamparan pedas ke wajah Margio. Romannya jadi merah, matanya berkaca-kaca, tapi Margio tak pernah membiarkan dirinya menagis, maka ia hanya diam saja, dan sebab Margio terus membisu, Komar bin Syueb mengambil rotan penggebuk kasur, dan membantingkan itu kebetis anak lelakinya, bikin Margio oleng dan bersandar ke dinding mengangkat sebelah kakinya. Bagaimanapun kemudian Margio ikut serta pindah (Kurniawan, 2016:82).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, Margio mengalami konflik sosial dengan ayahnya Komar bin Syueb. Margio sempat ngambek saat mereka ingin pindah, dan mengatakan pada ayahnya ia tidak ikut pindah dari rumah mereka biarpun Margio harus tidur di teras tangga, atau gubuk di tengah kebun coklat, sebelum Komar bin Syueb menyeretnya ke pojok rumah dan memarahinya disana, mengatainya anak badung tak tau adat dan Margio hanya diam, dan Komar bin

Syueb menyuruhnya buka mulut dan saat itulah Komar memukul Margio karna dianggap melawannya. Komar menampar pipi Margio sehingga membuat roman nya jadi merah dan matanya bertkaca-kaca, dan margio tetap membisu dan membuat Komar bin Syueb menjadi semakin kesal dan mengambil penggebuk kasur dan membantingkannya ke betis Margio sehingga membuat Margio oleng dan tersandar ke dinding, mengangkat sebelah kakinya. Dan mau tidak mau Margio ikut pindah bersama Komar bin Syueb.

(8). “Tak adakah yang lebih remuk dari ini?” Untuk kali pertama, Nuraeni buka Mulut,

“Jangan cerewet, remuk-remuk ini rumah sendiri,” klata Komar (Kurniawan, 2016:86).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Untuk kali pertamanya Nuraeni berbicara sejak pertama kalio keberangkatan pindah rumah, saat sampai di rumah yang di bilang Komar bin Syueb, nUraeni memecah kesunyian dengan mngetakan “Tidak adakan yang lebih remuk dari ini”? saat itu juga Komar menjawab “ Jangan cerewet remuk-remuk ini rumah sendiri.

(9). Tak lama selepas kematian ayahnya, anak-anak itu mulai ribut soal tanah warisan, tak perduli tanah-tanah itu milik ibu mereka, dan Ma Rabiah masalah hidup dengan bugar. Anak sulung mengusir sebuah keluarga yang telah tinggal disana sepanjang delapan be;as tahun, bergeming oleh permintaan penundaan sementara pemilik rumah meminta waktu untuk mencari tempat pindah, sebab ia hendak mendirikan pabrik es di sana, dan sipemilik rumah garus membongkar rumahnya dan pergi entah. Polah si sulung membukin sirik adik-adiknya, dan mereka mengusir beberapa keluarga lain, mendirikan toko dan pabrik dan kolam ikan atau bahkan membiarkan menjadi sarang demit. Mereka membikin patok-payok baru, membagi-bagikannya di antara mereka sendiri, tanpa bicara dengan ibunya (Kurniawan, 2016:90).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Ma Rabiah mengalami konflik sosial dengan anak-anaknya. Saat suami Ma Rabiah meninggal, mulailah anak-anak Ma Rabiah merebutkan tanah-tanah yang ada, padahal tanah itu milik ibunya dan ibunya masih hidup, dan mereka tidak memikirkan ibunya, anak-anak Ma Rabiah mulai mengusir keluarga yang menempati tanah-tanah ibunya tanpa memberi tahu ibunya dan mereka memberikan patok-patok pada tanah tersebut tanpa memberi tahu ibunya.

(10) Sebagaimana kelak akan tetap diingat, Ma Rabiah pagi itu mengenakan gaun pengantinnya yang terakhir kali, selepas menolak bujukan rayu bengal anak-anaknya, dan duduk di sebuah bangku kecil di halaman rumah, ia memakan tanah pekarangan segumpal demi segumpal. Beberapa orang mencoba menghentikannya, namun ia bersikeras lebih baik lebih baik memamah tanah-tanah tersebut daripada jatuh pada anak-anak celaka yang merampok ibunya kala masih hidup, dan terus meraupi tanah memenuhi mulutnya. Seseorang melaporkan ini pada mereka, juga pada polisi dan tentara di rayon militer. Waktu mereka datang ia telah terkapar demikian cantik dengan gaun pengantin satin berenda-renda, mati tak ada nyawa, seseorang menyebutnya sebab ia tersedak segumpal kerikil. Bagaimanapun anak-anak ini memperoleh apa yang mereka inginkan, tapi kekerasan Ma Rabiah untuk mempertahankannya sampai mati akan jadi legenda kota tak ada henti (Kurniawan, 2016:93-94).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Ma Rabiah mengalami konflik sosial terhadap anak-anaknya. Pagi itu Ma Rabiah mengenakan gaun pengantinnya untuk terakhir kalinya, selepas menolak rayuan licik anak-anaknya yang serakah, dan duduk di bangku kecil di halaman rumahnya, ia memakan tanah pekarangan rumahnya segumpal demi segumpal beberapa orang mencoba untuk menghentikannya namun Ma Rabiah tetap memakan tanah tersebut karena Ma Rabiah tidak mau tanah tersebut jatuh ketangan anak-anaknya yang bengal. Seseorang melaporkan kejadian itu ke polisi dan tentara di rayon militer, dan saat mereka kembali untuk menghentikan Ma Rabiah, mereka sudah mendapati



Ma Rabiah tersungkur ditanah dengan cantik menggunakan gaun pengantiannya , seseorang mengatakan bahwa Ma Rabiah tersedak segumpal kerikil yang membuatnya sesak nafas dan akhirnya meninggal . bagai manapun anak-anak itu mendapatkan apa yang mereka inginkan, tapi kekeras kepalaan Ma Rabiah untuk mempertahankannya sampai mati patut dijadikan legenda kota tak ada henti.

(11). Lebaran kemudian datang lagi, tapi Nuraeni tak menantinya dengan bunga-bunga di jiwa, selebihnya tak lain adalah api beku yang mengeluarkan segenap kejudesannya. Ia berjanji untuk ntak bertanya prihal surat dan tak hendak mendengar penjelasan macam mana pun. Ia bahkan tak berfikir untuk menyambutnya, dan jika ia datang, tak lebih mengagapnya sebagai tamu jauh yang barang kali hendak menyumbang meminta segelas minum. Tak ada anjangsana dan tak ada kerinduan. Komar mesti bersusah payah mengembalikan kehangatannya, sebagai bayaran atas polah yang telah ditimpakan kepadanya (Kurniawan, 2016:107).

Berdasarkan kutipan di atas dapat di lihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Saat lebaran datang lagi, tapi Nuraeni tak menanti dengan bunga-bunga dijiwa, tapi Nuraeni makin menumbuhkan api api beku di dalamhatinya, menambah-nambah kejudesannya terhadap Komar. Ia berjanji tidak akan mennayakan prihal surat dan tak hendfak mendengarkan penjelasan apapun, iapun berfikir tak ingin menyambut Komar. Dan jika ia datang Nuraeni hannya menyambutnya sebgai tamu jauh yang datang hannya untuk minum dan mengambil barang barang. Tak ada lagi kerinduan seperti saat pertama bertemu dulu . komar mesti bersusah payah mengembalikan kehangatan, sebagai bayaran atas polah yang telah ditimpakan kepada Nuraeni.

(12). Mereka melambat membiarkan rekan pergi di depan, dan di suatu setapak hening komar tanpa malu minta cium pada Nuraeni. Terhenyak oleh permintaan tak di duga-duga, Nuraeni mengkeret dan menggeleng bergedik, tapi Komar menggenggam tangannya kencang dan memaksa. Tidak, kata Nuraeni. Komar bersikeras, hannya sedikit, pintanya, satu sentuhan pendek. Tampaknya tak ada



pilihan lain, sebab menjerit pun malahan bakal bikin malu mereka bersama, dan pikirnya Komar tak akan berlaku lebih edan, sebab jauh dibelakang masih ada pejalan lain yang hendak datang (Kurniawan, 2016:109).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Nuraeni semakin marah dan membenci Komar karena saat mereka pulang dari menonton layar tancap, Komar membiarkan rombongan lain jalan duluan dan Komar melambatkan jalannya,, saat sepi di situ Komar tanpa Malu minta cium kepada Nuraeni dan tentu saja Nuraeni menolak permintaan Komar, namun karena Komar memaksa dan kalau teriak hanya membuat mereka berdua malu dan Nuraeni mengiyakan permintaan Komar karena jauh dibelakang masih ada rombongan yang hendak lewat, dari situ benci Nuraeni kepada Komar makin menjadi.

(13). Permusuhan itu mulai datang sejak malam pertama, kala Nuraeni telah teronggok di tempat tidur kelelahan, dan masih mengenakan kebaya pengantinnya, dengan pinggul dan kaki di belit kencang kain batik. Komar yang keburu nafsu mengajaknya telanjang bercinta, tapi Nuraeni hanya mengeram tanpa mengubah ringkukan. Tanpa banyak tanya Komar melecuti pakaiannya sendiri, meninggalkan celana dalamnya yang menggelembung oleh batang kemaluan yang mengacung kencang, lalu mendorong tubuh istrinya agar bangun. Nuraeni hanya berguling dan menggeram dan meraba guling. Sedikit jengkel, Komar mulai menarik kain pembelit kakinya, mengulurnya hingga Nuraeni berguling-guling tak karuan, dan kala itu telah tanggal, tampaklah kaki langsung hanya mengenakan celana dalam hijau muda bunga-bunga. Tanpa memedulikan baju kebaya, Komar segera menerjang dan jatuh di atasnya, menarik turun celana dalam Nuraeni, lalu celana dalamnya sendiri, kemudian menyusuknya (Kurniawan, 2016:110-111)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Permusuhan Nuraeni dan Komar dimulai saat malam pertama mereka berlangsung, dimana saat itu Nuraeni sedang tertidur karena kecapean, dan nafsu Komar keburu membara, dan Komar mengajak Nuraeni untuk memenuhi nafsunya, tetapi karena Nuraeni lelah ia hanya

mengeram, karena Komar sudah tidak bisa menahan nafsu birahinya ia melecuti bajundan celananya dan hannya menyisakan celana dalamnya saja, dan nuraini tetap saja tidak mau dan hannya mengeram. Saat itulah kemarah Komar mucul dan ia menarik kain panjang yang di pakai iastrinya dan membuat Nuraeni terguling mengikuti alur kain yang di tarik komar dan terlihatlah paha mulus istrinya, dan Komar jugak membuka baju Nuraeni dengan paksa, dan saat itulah Komar menghimpit istrinya dan membuka celana dalamnya dan istrinya saat itulah Komar menusuk istrinya dengan paksa, dan saat itu lah mulai permusuhan antara Nuraeni dan Komar bin Syueb.

(14). Masa-masa bercinta selalu merupakan saat yang sulit bagi mereka, sebab Nuraeni selalu menampilkan keengganan tertentu, dan Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu telah naik ke tenggorokan, dan kerap kali itu hampir serupa pemerkosaan bengis dimana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan disetubui bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya, lain waktu disuruh mengangkang diatas meja, kali lain disuruhnya nungging dikamar mandi. Adakalanya untuk menanggulangi ke enggan Nuraeni yang makin jadi-jadi, Komar mesti memukulnya, menampar pipinya bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahny dengan kaki ganasnya, membuat roboh dan tak berdaya, dan saat tak ada tenaga itulah Komar bisa merampok selangkangannya (Kurniawan, 2016:111-112).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Masa-masa bercinta adalah masa-masa yang berat dan membuat sakit hati Nuraeni , sebab Nuraeni selalu menampilkan keengganan tertentu, dan Komar hampir selalu memaksanya jika nafsu telah naik ketenggorokan, dan kerap kali itu serupa pemerkosaan bengis dimana Nuraeni akan ditarik dan dilemparkan ke atas kasur, dan di setubuhi bahkan tanpa ditanggalkan pakaiannya, lain waktu ia di suruh nungging di kamar mandi. Adakalanya untuk mengulangi keengganan Nuraeni yang makin menjadi Komar

mesti memukulnya, menampar pipinya bukanlah hal yang jarang, malahan sering pula menempeleng betis indahnyanya dengan kaki ganasnya membuat roboh dan tak berdaya, dan saat Nuraeni lemahlah ia bisa merampok selangkangannya.

(15). Ritual itu datang lagi, dengan tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah kemudian Nuraeni bunting lagi, dan Mameh lahir duatahun selepas Margio (Kurniawan, 2016:112-113).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Ritual keji yang dialami Nuraeni datang lagi setelah lama tidak terjadi karena margio lahir. Saat Margio berumur 2 tahun Nafsu komar kembali lagi dan dengan cara yang sama saat pertyama Margio belum lahir dikakukan Komar, dengn tamparan keji dan pukulan gayung tempurung kelapa, dan dengan cara itulah komar menyetubuhi Nuraeni dan dengan cara itu pula Nuraeni bunting lagi dan Mameh lahir duatahun selepas margio.

(16). Sepanjang hidupnya, ia telah sering melihak Komar memukul Nuraeni didepan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak-belur. Margio terlampau kecil untuk melerai, dan ia sendiri sering dapat bagiannya pula. Ia hanya berdiri menyandar ke pintu, dengan mameh din sampingnya mengigit ujung baju, sementara Nuraeni meringkuk di npojok rumah dengan Komar berdiri di depannya, tangan menggenggam rotan penggebuk kasur. Komar selalu punya alasan apa pun untuk mengayunkannya.

Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengelilingi rumah dan Komar mengejanya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk kerumah mencoba membentengi diri dengan pintu namun Komar selalu berhasil mendobraknya, sekeli waktu sempat hancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan, dibantingnya kelantai, dan ditendang pahanya berkali-kali. Tetangga yang melihat bakalan mengelus dada, sementara Margio melengos membuang muka. Hanya Mameh yang akan menangis selepas itu, sambil memeluk ibunya sesenggukan (Kurniawan, 2016:115-116).



Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraini mengalami konflik sosial dengan suaminya Komar bin Syueb. Nuraeni selalu mendapat pukulan dari Komar menggunakan rotan pemukul kasur yang selalu ada alasan untuk dipukulkan Komar kepada istrinya. Terkadang Nuraeni harus lari keliling rumah untuk menghindari pukulan Pukulan Komar, dan itu disaksikan orang , dan Komar mengejanya. Hingga Nuraeni masuk kedalam rumah dan Komar selalu berhasil mendobraknya sesekali waktu sempat menghancurkan pintu tersebut, dan Nuraeni akan tertangkap dalam dekapan , dibanting kelantai dan ditendang pahanya berkali-kali, tetangga yang melihatnya bakalan mengelus dada.

(17). Margio sendiri mulai mewarisi sikap bengal ibunya, tak melawan pada Komar namun selalu memancing-mancingnya untuk mengayunkan rotan bengis tersebut. kadang-kadang Komar tak suka ia pergi ke kampung kakeknya, tapi Margio akan memaksa dan pergi tak bilang-bilng di Sabtu siang, kembali lagi Minggu malam dengan Komar menanti penuh api membara di matanya (Kurniawan, 2016:116).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik sosial dengan Komar. Margio mulai mewarisi sikap bengal ibunya, ia tak melawan kepada Komar namun ia selalu memancing-mancing Komar untuk mengayunkan rotan bengis tersebut. Kadang Komar tak suka Nak lelakinya itu pergi kekampung kakeknya tapi Margio tetap memaksakan diri untuk tetap pergi kesana tanpa bilang-bilang kepada Komar. Hal itu membuat komar semakin marah dan Komar menunggu Margio pulang dengan penuh api membara di matanya.

(18). Komar juga sering sirik melihatnya anteng dengan mainan berupa kelereng atau gambar umbul serta jangkrik, dan Margio akan semakin menjadi-jadi jika Komar mengomelinya, membikin Komar habis sabar dan menempeleng Margio. Margio tak pernah melawan, sebagaimana semua orang tahu, tapi tetap anteng



dengan mainannya, sampai Komar merampas itu dan membuangnya ke belumbang. Margio akan memungutinya, dan Komar memburunya, menyeretnya di kaki hingga si bocah terkapar mengerus tanah, diangkatnya dan dilemparkan ke dalam rumah membentur betis kursi. bocah itu hanya akan menagis, dan Komar akan datang lagi tak terpuaskan, mencengkram rambutnya dan membantingnya ke tiang kayu, sesekali waktu membuat dahinya mengucur darah, tapi tak sekalipun menghentikan lakunya (Kurniawan, 2016:116).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik sosial dengan ayahnya Komar bin Syueb. Komar selalu sirik melihat anaknya anteng dengan mainannya yang berupa gambar, kelereng dan kandang jangkrik, karena Margio kesal dengan ayahnya, saat ayahnya mengomelinya Margio semakin menjadi dengan mainannya, membuat Komar habis sabar dan akhirnya Komar menempeleng Margio, sebagaimana orang tahu Margio tidak pernah melawan, tetap anteng dengan mainannya dan sampai Komar merampasnya dan membuangnya ke belumbang. Margio akan memunguti mainannya dan Komar akan mengikutinya menyeretnya dan memburu betisnya hingga Margio tersungkur ketanah, dan Komar jugak menyeretnya dan melemparkannya kedalam rumah hingga Margio menhangtam tiang rumah, tak terpuaskan Komar juagn membenturkan kepala margio ketiang rumah dan tak jarang pula di dahinya mengucur darah.

(19). Sebagaimana terjadi dengan dinding bilik bambu dan atap genting, Nuraeni merayakan kehancuran usaha Komar dengan mendesas-desuskannya bersama bebenda di dapur. Mendengar kan ocehan ini, Margio hanya bisa segera berlalu, sebab ia tahu di batas kesabarannya, Komar tak bisa berbuat lebih banyak kecuali menyeret Nuraeni ke kamar mandi dan menggamparnya di sana, jika tidak langsung menyungkurkannya ke atas kompor saat itu juga (Kurniawan, 2016:118).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Nuraeni mengalami konflik sosial dengan Komar bin Syueb. Sebagaimana usaha Komar untuk

memperbaiki bilik dan genteng rumah mereka yang gagal, Nuraeni jugak merayakan kehancuran usaha Komar dengan mendesas-desusukannya bersama alat-alat yang ada di dapur. Margio yang tau akan hal itu Margio hannya bisa segera berlalu karena Margio tau itu akan membuat kesabaran Komar habis. Komar tak bisa berbuat lebih banyak kecuali memyeret Nuraeni ke kamar mandi dan menggamparnya disana, kjika tidak Komar langsung menyungkurkannya ke atas kompor saat itu juga.

(20). Akhirnya Komar menyerah dan berteriak pada Nuraeni, semua urusan rumah ini di tanganmu, dan begitulah memang. Komar mulai sibuk memelihara ayam dan kelinci, ia punya ayam bangkok dan membawanya ketempat sabung, dan memelihara pula merpati aduan untuk ikut totoan di lapangan bola atau bekas gedung stasiun kereta (Kurniawan, 2016:118)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Komar mengalami konflik sosial dengan Nuraeni. Komar akhirnya menyerah dan berteriak kencang ke Nuraeni bahwa semua urusan rumah ini ada ditanganmu, Komar kesal karena apa yang ia kerjakan selalu salah dimata Nuraeni dan ia selalu mengoceh tak karuan. Saat semua urusan rumah Nuraeni yang mengambil alih, Komar mulai sibuk memelihara ayam bangkok dan kelinci dan memelihara pula merpati aduan untuk ikut totoan di lapangan bola atau bekas gudang stasiun kereta.

(21). Baru lama kemudian Margio mengetahui apa yang terjadi Nuraeni tengah hamil, dan jauh bdi dalam perutnya tengah berbaring si bayi kecil yang kelak diberinya nama Marian (Kurniawan, 2016:124).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa timbul konflik sosial antara Margio dan ibunya. Rasa penasaran Maergio beberapa hari ini akhirnya terjawab, rasa gembira dan rona bahagia yang ibunya rasakan ternyata di sebabkan karena ibunya Nuraeni sedang hamil, dan jauh di dalam perutnya

tengah berbaring si bayi kecil yang kelak kan diberi nama Marian. Tapi Margio saat itu belum tau bahwa bayi yang ada di dalam kandungan ibunya bukan anak dari Komar.

(22). Namun sikap baik itu memberi jebakannya sendiri, yang menggoda dan menghasut, dan bikin nuraeni hilang akal. Bukan hanya sikap pengabdianya yang hampir tanpa pamrih, yang dengan tulus akan ia berikan pada orang-orang yang bagus budi kepadanya, tapi bahaya itu mengancam pada sikap hidung belang Anwar Sadat, yang tampaknya masih melihat warisan gadis cantik dimiliki Nuraeni, dibandingkan dengan istrinya sendiri yang sejak awal tak pernah sungguh menghidupi rada berahinya, sekali waktu, Nuraini tengah mengiris-iris bawang berdiri menghadap meja disamping kompor yang berdegung oleh air mendidih, Anwar sadat datang sekonyong melewatinya dan tangannya meremas bokong Nuraeni (Kurniawan, 2016:129-130).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa telah terjadi konflik sosial antara Nuraeni dan Anwarsadat. Sikap baik yang di berikan Komar dan Nuraeni ternyata membuat jebakan sendiri bagi Nuraeni, yang menggoda dan menghasut, dan bikin Nuraeni hilang akal. Bukan hanya pengabdianya tanpa pamrih , yang akan ia berikan kepada orang yang baik budi kepadanya, tapi bahaya itu mengancam pada sikap hidung belang Anwar Sadat, yang masih melihat warisan gadis cantin di dalam tubuh Nuraeni dibandingkan dengan istrinya yang sejak awal tak pernah bisa membangkitkan birahinya. Sekali waktu Nuraeni nsedang mengiris-iris bawang di dapur berdiri menghadap meja disamping kompor yang berdegung oleh air mendidih, pada bsaat itu pula Anwar Sadat datang dengan sekonyong melewatinya dan tangannya sengaja meremas bokong Nuraeni.

(23). Ketika Komar bin Syueb ahirnya tahu, gempa amukan itu datang sejadi-jadinya, mengejutkan Margio dan Mameh sekaligus, sebab telah lama Komar demikian abai pada istrinya, meski masih kerap memukulinya. Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang lama tertahan, menyerert perempuan itu dari dapur ke tengah rumah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apapun. Nuraeni menjerit, kini tampaknya perempuan itu tampak melawan, barang kali



melindungi gumpalan cinta di rahimnya, menriakan kata bangsat dan anjing dan babi pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, kali ini tidak dengan telapak tangan tyerbuka, tapi telah tertutup menjadi kepalan, menimpa deras dahinya (Kurniawan, 2016:143).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa telah terjadi konflik sosial antara Komar, Nuraeni, Margio dan mameh. Ketika Komar bin Syueb tahu tentang kehamilan istrinya , gempa amukan itu datang sejadi-jadinya, mengejutkan Margio dan Mameh , karena telah sekian lama Komar abai kepada istrinya, meski masih kerap memukulinya. Kini amuk itu datang lebih ganas, seperti amarah yang telah lama terpendam, menyeret perempuan itu dari dapur ke ruang tengah, dan menempelengnya tanpa mengatakan apapun Nuraeni menjerit, kini tampaknya Nuraeni seolah akan melawan dan mempertahankan kandungannya, meneriaki Komar bangsat, babi dan ajning pula. Melihat Nuraeni yang melawan, Komar semakin bengis mengayunkan lengannya, yang tadi terbuka kini telah tertutup, menimpa deras dahi Nuraeni.

(24). “Perempuan sundal!” pekik Komar bin Syueb, sambil melemparkan asbak seng kemukanya, dan pergi meninggikan mereka (Kurniawan, 2016:144).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Komar mengalami konflik sosial dengan Nuraeni. Marah komar makin-makin bertambah, sampai akhirnya Komar meneriaki Nuraeni , “perempuan sundal”, sambil Komar melemparkan asbak seng kemukanya dan pergi meninggalkan mereka, saat itulah Mario dan Mameh tahu bahwa janin yang ada di dalam kandungan ibunya bukan anak dari Komar.



(25). Maharani memberinya pandangan tanya, namun hanya terjelaskan ketika ia membuka mulut.

“Apakah kau tak suka aku?”

Pertanyaan itu menusuk (Kurniawan, 2016:161).

Berdasarkan Kutipan di atas dapat dilihat, bahwa telah terjadi konflik sosial antara Margio dengan Maharani. Pada saat Margio berduaan dengan Maharani di film perusahaan jamu, maharani menunjukkan sikap manjanya kepada Margio dengan mulai menggengam tangan Margio dan mulai menyandarkan kepalanya ke pundak Margio, dan tak tersadar si gadis Maharani telah menciumnya, dalam hatinya Margio sangat memuja Maharani. “Ada hal yang engkau tak tahu” kata Margio getir, liris dan tak terdengar oleh telinga si gadis nmaupun dirinya. Itu lah yang membuat sikap Margio dingin kepada si gadis Maharani, hingga Maharani memberinya pandangan tanya, namun hannya terjelaskan ketika ia membuka mulut. “Apa kau taki suka aku?” pertanyaan itu menusuk. Tentu tidak karena Margio sangat memula si gadis Maharani.

(26). Sayub di dengarnya dengus birahi, dan ia tak ada ragu menebak penuh kejituan itu adalah Anwar Sadat dan ibunya. Dorongan rasa penasaran, atau nakal, membawanya untuk kembali ambil langkah, tak peduli kebenaran telah direngkuhnya, dan dari balik kaca tersapu tirai merah tua, melalui celah yang kecil bergoyang, ia melihat ibunya telanjang mengangkang diimpit Anwar Sadat. Tubuh-tubuh itu terguncang, abai terhadap pengintip yang tak diundang, demikian intim dan tak terpisahkan. Ingin sekali margio melihat rupa ibunya kala itu, menyaksikan wajah yang berpeluh dan rona cemerlang, membilas semua memar yang bersarang sepanjang duapuluh tahun, dan ikut berbahagia untuk percintaannya yang melenakan. Itu terlalu gamblang untuk dibuat berlanjut-lanjut, meski ia masih tertancap pada tubuh-tubuh menggelinjang mengisut dan lebur tersebut, sebelum rasa sadar membuatnya mundur dan melenggang pulang kerumah, terhenyak di kursi dengan pikiran suwung, pening yang tiba-tiba lebih meradang daripada rasa mual mabuk, dan untuk pertama kali genagan basah meliuk di matanya, tak tersadari (Kurniawan, 2016:183-184).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa telah terjadi konflik sosial yang dialami Nuraeni dan Anwar sadat yang telah di ketahui oleh Margio. Saat Margio telah mengetahui bahwa bayi yang ada dikandung ibunya Nuraeni bukan lah bayi dari Komar bin Syueb, Margio sangat terpukul dan sellau memikirkan hal itu, dan ia ingin menceritakan apa yang ia rasakan kepda Agung Yuda yang sebagai sahabat karibnya namun karena dipikinya itu adalah aib bagi keluarganya Margio tidak jad menceritakannya. Sebelum Margio menemukan ibunya sedang bergumul dengan Anmwar sadat , Margio telah terfikir ibunya ada apa-apa dengan Anwar sadat, pagi itu kakinya membimbing menuju Rumah Anwar Sadat yang di akrapinya dan tak di sangka dugaannya selama ini benar dan ia mendengar dengusan birahi seorang yang sedang bercinta dan ia tak ragu menebak kalau dengusan itu berasal adari ibunya , tak perduli kebenaran sudah direngkuhnya ia tetap melanjutkan langkahj nya untuk mencari sumber suara dengusan itu. Dari balik kaca yang tersapu tirai merah tua, melalui yang kecil bergoyang, ia melihat ibunya telanjang mengangkang diinpit Anwar Sadat . tubuh-tubuh itu berguncang babai terhadap pengintip dan tak terpisahkan. Ingis sekali kala itu Margio melihat wajah ibunya yang berpeluh dan cermerlang membilas memer yang bersarannng selama dua puluh tahun, itu terlalu gamblang untuk dibuat berlanjut-lanjut, meski ia tertancap pada tubuh-tubuh mengenlinjang mengisut dan lebur tersebut. sebelum rasa sadar membuatnya mundur dan melenggang pulang kerumah, terhenyak di kursi dengan pikiran suwung pening melebihi mabuk minuman dan untuk pertama kalinya mata Margio tergenang basah meliuk , tak tersadari.

(27). “Katakan padaku, kau tak suka aku,” kata Maharani lagi, akhirnya, dan bahunya mulai berguncang, nyata ia secengeng ke banyakan gadis. Margio barulah menoleh, mendengar tangis yang deras itu, merengkuh tangannya, namun Maharani mencabut menjauhkan diri dan semakin deras menumpahkan kesedihannya sendiri. Margio meraih bahunya, kembali Maharani mengelak, sikap ngambeknya tak lagi pura-pura, dan tak ada ragu ia merasa ditolak, dan sebab itu merasa perlu untuk menolak kembali. Kalut dengan keadaan yang tak terkendali, dan tak melihat jalan keluar lain, Margio mendengus dan berusaha untuk menghentikan keriuhan tersebut.

“Ada yang tak kau ketahui,” katanya. Kali ini suara itu nyata terdengar, di tengah suara mengerang sigadis (Kurniawan, 2016:185).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik sosial dengan Maharani. Maharani semakin marah kepada Margio ketika sikap dingin Margio yang semakin jadi. Dan Maharani mengatakan “Apakah kau tak suka aku,” kata itu diucapkan Maharani lgi, dan bahunya yuang awalnya erat mulai berguncang, nyata secebgeng klebanyakan gadis. Margio barulah menoleh setelah mendengar tangisan sesegukan gadis itu, mencoba merengkuh tangannya namun Maharani mengelak , sikap ngambeknya tak lagi pura-pura, dan tak ada ragu ia ditolak. Kalut dengan keadaan yang telah terjadi dan tak melihat jalan keluar, margio mendengus dan berusa menghentikan keriuhan tersebut, dan Margio mengatakan, “Ada yang tak kau ketahui,” katanya. Kali ini suarta Margio terdengar jelas ditengah suara mengerang sigadis.

(28). “Kenapa?” Dengan hidung merah dan lembab, si gadis mendongak. Rambutnya sebagian lengket di pipi yang banjir. Memandang wajah itu Margio kembali mundur, menyesali semua yang telah meluruh, berharap semua kejadian tak ada, untuk memiliki wajah yang memandang tersebut, kembali mencium bibir dengan kehangatan yang urung ia berikan, memeluk tubuhnya yang dulu tak terjamah. Tapi kini Maharani memandangnya lurus, menuntut jawab, dan ia akan bergeming sebelum semua penjelasan didatangkan kepadanya.

Kembali Margio mendengus, dan deretan kalimat ini deras keluar dari mulutnya, “Ayahmu Anwar Sadat meniduri ibuku Nuraeni, dan lahirlah si gadis kecil yang



mati di hari ketujuh bernama Marian, sebab ayahku mengetahuinya dan memukuli ibuku hingga Marian lahir bahkan telah sekarat (Kurniawan, 2016:186).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik sosial dengan Maharani. Dengan mendengar penjelasan Margio yang membuat tangisannya berhenti, Maharani menjawab “Kenapa?” dengan hidung merah dan lembab dan rambut menempel di pipi yang banjir dengan air mata. Memandang wajah itu Margio kembali mundur, menyesal apa yang telah ia katakan kepada si gadis, berharap semua kejadian tak pernah ada, untuk memiliki wajah yang memandang tersebut, kembali meencium bibir dengan kehaqngatan yang belum ia berikan, memeluk tubuh yang belum terjamah, tapi kini Maharani memandang lurus menuntud jawab, dan ia akan bergeming sebelum semua penjelasan didatangkan kepadanya. Kembali Margio mendengus, dan deretan kalimat deras keluar dari mulutnya, “Ayahmu Aanwars Sadat meniduri ibuku Nuraeni, dan lahirlah si gadis kecil yang mati dihari ketujuh bernama Marian, sebab ayahku mengetahuinya dan memukulin ibuku hingga Marian lahir bahkan telah sekarat.” Jelas kalimat itu mampu menghentikan tangis si gadis, yang kini menganga dengan kata-kata yang bangsat dan tak sanggup untuk dicernanya. Namun Margio telah mengatakan kebenaran tersebut. Maharani berdiri, masih memandang lelaki itu serupa memicing pada makhluk pendusta namun ia tak bisa membuktikan kebohongan Margio.

(29). Margio datang dan menghampirinya. di depannya, tanpa membuang tempo sebab dirinya sadar waktu bisa melenyapkan seluruh nyali, ia berkata kepada lelaki itu, “Aku tahu kau meniduri ibuku dan Marian anak kalian,” katanya.. kalimat itu mengapung di antara mereka, Anwar Sadat pasi menatap wajahnya. Margio melanjutkan, “Kawinlah dengan ibuku, ia akan bahagia.”



Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terputah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak.” Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan melimpah, “Lagi pula aku tak mencuintai ibumu.”

Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar. Putih serupa angsa (Kurniawan, 2016:190).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat, bahwa Margio mengalami konflik sosial dengan Anwar sadat. Saat Margio telah tau ibunya telah hamil dan melahirkan anak dari Anwar Sadat, Margio sangat kecewa dan selalu terfikir dan membuatnya hancur. Pagi itu Margio melihat Anwar Sadat mengenakan pakaian yang sama saat ia melihatnya di warung. dan saat Margio lewat di depan rumah Anwar Sadat Margio melihat pintu rumah Anwar Sadat terbuka dan disana Margio juga melihat Anwar sadat. Margio datang dan mengnng hampirinya. Di depannya , tanpa membuang tem,po dan waktu Margio langsung berkata kepada Anwar sadat, “Aku tau kau meniduri ibuku dan Marian adalah anak kalian,” kata Margio, saat itu terlihat wajah Anwar sadat pucat pasi mendengar kalimat yang di ucapkan Margio. Dan Margio melanjutkan ucapannya, “kawinlah dengan ibuku , ia akan bahagia .” namun saat Margio mengucapkan kalimat yang terahir Anwar Sadat menggeleng dan dengan kata yang terputah-putah ia bergumam. “Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak,” tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. Dan kalimat selanjutnya memberi penjelasan yang melimpah untuk Margio, “Lagi pula aku tak mencuintai ibumu.” Saat itu lam Margio marah dan saat itu pula Harimau di dalam tubuhnya keluar . putih serupa angsa.

### 2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh data etika dan konflik sosial dalam novel lelaki harimau karya eka kurniawan. Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat beberapa aspek etika yaitu aspek tanggung jawab, aspek kewajiban, aspek hati nurani. Aspek tentang tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 7 data. Misalnya tanggung jawab seorang ayah untuk mencari tempat tinggal, untuk mereka berteduh dan beristirahat, memang seharusnya seorang ayah bertanggung jawab akan hal seperti itu karena itu memegang tanggung jawab seorang ayah.

Aspek etika tentang kewajiban yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 8 data. Aspek etika tentang hati nurani yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 15 data. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan dalam aspek etika, pengarang banyak menceritakan perbuatan tokoh satu dengan tokoh lainnya berdasarkan hati nurani. Karena dalam analisis aspek etika di dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan penulis menemukannya aspek etika hati nurani yang banyak ditemukan yaitu ada 15 data.

Aspek konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 29 data. Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan bahwa pengarang menggambarkan sosial, berdasarkan ilmu-ilmu sosial. Jadi setelah peneliti menganalisis novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Aspek konflik sosial yang banyak ditemukan yaitu ada 29 data. Dalam novel *Lelaki*

*Harimau* karya Eka Kurniawan pengarang banyak menggambarkan konflik-konflik antar tokoh di setiap alur cerita. Jadi setelah penulis menganalisis novel *Lelaki harimau* karya Eka Kurniawan, aspek konflik sosial yang banyak penulis temukan, karna di dalam cerita novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan pengarang banyak menceritakan konflik yang terjadi pada tokoh utama maupun tokoh tokoh lainnya.



### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian analisis data penelitian mengenai sosiologi sastra dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

3.1 Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat beberapa aspek etika yaitu aspek etika tanggung jawab, aspek etika kewajiban, aspek etika hati nurani. Etika yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan tergambar dari adanya tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu lainnya, sehingga menonjolkan jalan cerita dalam sebuah karya sastra. Aspek etika tentang tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 7 data. Misalnya tanggung jawab seorang ayah untuk mencari tempat tinggal, untuk mereka berteduh dan beristirahat, memang seharusnya seorang ayah bertanggung jawab akan hal seperti itu karena itu memang tanggung jawab seorang ayah. Aspek etika tentang kewajiban yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 9 data. Misalnya kewajiban seorang anak kepada orang tuanya, di dalam data terlihat Mameh berkewajiban mengurus ayahnya Komar bin Syueb yang sedang sakit dan sekarat, dengan menyuapi makan, dan mengelap tubuh ayahnya Komar dengan handuk basah. Sikap kewajiban yang dicerminkan anak dan ayah dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan dijelaskan pengarang karena seorang anak kepada ayahnya. Aspek etika tentang hati nurani yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 15 data misalnya. Margio yang tidak punya hati nurani yang telah membunuh Anwar Sadat dengan menggigit putus



urat lehernya tanpa ampun hingga Anwar Sadat menghebuskan nafas terakhir. Dari ke tiga bagian etika yang lebih dominan yang peneliti temukan dalam novel tersebut yaitu pembahasan tentang hati nurani. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang banyak menceritakan tentang perbuatan seseorang terhadap orang lain berdasarkan hati nurani.

3.2 Dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat beberapa aspek tentang sosial yaitu aspek konflik sosial . Aspek konflik sosial yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan sebanyak 29 data. Misalnya, konflik sosial yang dilakukan Margio dan Maharani. Maharani mengatakan bahwa ia sangat menyukai Margio saat pemutaran film di perusahaan jamu, dan Maharani juga mengenggam tangan Margio yang membuat Margio jadi gugup dan penuh dengan peluh, karena sebelumnya ia belum pernah merasakannya. Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang menggambarkan sosial; berdasarkan ilmu-ilmu sosial. Peneliti menganalisis berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel *Lelaki Harimau*.

## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### **4.1 Hambatan**

Dalam proses menuju suatu keberhasilan yang menjadi bagian dari cita-cita tentu tidak semudah apa yang kita bayangkan, semua itu penuh dengan perjuangan dan usaha yang keras serta mengalami beberapa hambatan. Hambatan ini bagi penulis adalah suatu pengajaran yang bermakna dalam menyikapi emosional demi mewujudkan inpiian menjadi nyata. Adapun kendala atau hambatan tersebut sebagai berikut:

1. Penulis mengalami kesukaran dalam pengolahan data karena keterbatasan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menganalisis data penelitian ini.
2. Penulis mendapat kesulitan dalam mengumpulkan teori-teori yang relevan, kesulitan ini dipicu karena keterbatasan buku-buku yang menyangkut dengan teori kesustraan. Hambatan selanjutnya sulitnya dalam adminitrasi dan aturan-aturan yang penulis alami untuk memperoleh pinjaman buku atau skripsi yang relevan, hal ini merupakan kendala yang memerlukan waktu dan mental. Dalam menghadapi suatu intuisi kerja.

### **4.2 Saran**

Penulis ingin memaparkan segenap pemikiran penulis pada pembahasan di atas, ahir dari cacatan ilmiah ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran-saran yang menurut penulis sangat berguna bagi semua kalangan pembaca, rekan-rekan mahasiswa, peneliti selanjutnya, civitas akademik, dan para guru.

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, apabila menganalisis sosiologi sastra penulis berharap aspek yang diteliti bukan hanya sosiologi sastra, aspek etika dan aspek sosial. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih tajam mengenai sosiologi sastra.

## 2. Civitas Akademik/Perpustakaan

Kampus melahirkan orang-orang intelektual, pencetak sarjana, sudah seharusnya dimanjakan dengan berbagai bacaan, dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan. Dalam pelayanan karyawan diperpustakaan juga harus memberikan kenyamanan, ramah dan santun dalam melayani pengunjung perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metotologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Igenes. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mandasari, Lucy. 2015. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata." *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Nurbaiti, 2018. Konflik sosial yang terjadi dalam novel Gadis Bimakarya Arif Rahman: Suatu kajian Sosiologi Sastra Wellek & Werren. Universitas Negeri Makassar: [Jurnal \*eprints.unm.ac.id/10610/1/ARTIKEL%20JURNAL%20BAITI.pdf\*](http://eprints.unm.ac.id/10610/1/ARTIKEL%20JURNAL%20BAITI.pdf). diunduh tanggal 30 Juni 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurzani, Septi. 2012. "Analisis Sosiologi sastra Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* Karya Griven H. Putera." *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahmatulloh. 2016. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *99 Cahaya di Langit*



*Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.” Skripsi.*  
Pekanbaru: FKIP UIR.

Ratna, Nyoman Kuta. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi sastra*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

\_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastera Pendekatan dan Kaedah*. Selangor: Fajar Bakti Sdn.Bhd.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Wellek Renne & Austin Werren. 1989. *Teori Kesustraan*. Terjemahaan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.